

**PERAN PENGURUS
DALAM PENGELOLAAN EMOSI DAN ADAPTASI
PADA SANTRI BARU
DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL WILDAN
NIHAYATUL AMAL CIREBON**



Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**Anisah
NIM. 1917101141**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisah
NIM : 1917101141
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Peran Pengurus Dalam Pengelolaan Emosi dan Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Pengurus dalam Pengelolaan Emosi dan Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri dan bukan dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 23 Juni 2023

Yang Menyatakan




METERAI
TEMPEL
B95AKX469025010

Anisah

NIM: 1917101141



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PERAN PENGURUS DALAM PENGELOLAAN EMOSI DAN
ADAPTASI PADA SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN
TARBIYATUL WILDAN NIHAYATUL AMAL CIREBON**

Yang disusun oleh Anisah NIM. 1917101141 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 07 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Alfi Nur'aini, M.Ag
NIP.199307302019082001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Iif Alfiatul Mukaromah, S.Pd., M.Kom
NIDN.06160449501

Penguji Utama

Dr. Alief Budiyono, M.Pd
NIP. 197902172009121003

Mengesahkan,
Purwokerto, 26 Juli 2023
Dekan,



Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulis skripsi dari:

Nama : Anisah
NIM : 1917101141
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Peran Pengurus dalam Pengelolaan Emosi dan Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabaraktuh.

Purwokerto, 23 Juni 2023

Pembimbing



Alfi Nur'aini M. A.g.,

199307302019082001

MOTTO

“Sesuatu yang besar bermula dari hal kecil yang ditekuni dengan sabar”

- Ning Jazillah (Al Falah Ploso) -



**PERAN PENGURUS DALAM PENGELOLAAN EMOSI DAN ADAPTASI
PADA SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL
WILDAN NIHAYATUL AMAL CIREBON**

Anisah
1917101141
Anisahzahra2911@gmail.com

ABSTRAK

Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang paling tua yang ada di Indonesia. Santri yang tinggal di pesantren mulai dari kanak-kanak sampai dewasa. Santri yang tergolong kanak-kanak biasanya berada di kelas 1 sekolah dasar sekitar umur 6-7 tahun yang memiliki perkembangan fisik dan mental yang signifikan dan tidak stabil. Berbagai keadaan emosi serta adaptasi pada santri baru yang berada di kelas 1 SD, yang jauh dari pendampingan orang tua secara langsung. Tentunya dukungan serta peran dari pengurus pondok pesantren sangat penting bagi santri baru dalam membantu pengelolaan emosi pada proses adaptasi selama di pondok pesantren.

Penelitian ini fokus penelitiannya mengenai peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri di kelas 1SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru kelas 1 SD di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif dengan. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdapat tiga pengurus pondok dan lima santri baru yang berada di kelas satu SD. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Berdasarkan pengumpulam data dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, hasil peneltian ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya pengurus pondok pesantren memiliki peranan penting dalam proses adaptasi serta pengelolaan emosi santri baru tersebut. karena santri baru yang berada di kelas 1 SD masih membutuhkan adanya bimbingan dan arahan dari pengurus. Karena tidak semua santri baru memiliki emosi yang stabil pada tahapan adaptasi dengan lingkungan baru di pondok pesantren. Maka dari itu, peran pengurus dalam mengelola emosi dan adaptasi pada santri baru sangat berperan penting, khususnya dalam meningkatkan proses adaptasi serta mengelelola emosi pada santri baru kelas 1 SD di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon.

Kata Kunci: *Peran, Pengurus, Pengelolaan Emosi, Adaptasi*

**THE ROLE OF MANAGERS IN EMOTIONAL MANAGEMENT AND
ADAPTATION OF NEW STUDENTS AT THE TARBIYATUL WILDAN
NIHAYATUL AMAL BOARDING SCHOOL, CIREBON**

Anisah

1917101141

Anisahzahra2911@gmail.com

ABSTRACT

Pondok Pesantren is the oldest educational institution in Indonesia. Santri who live in Islamic boarding schools ranging from childhood to adulthood. Santri who are classified as children are usually in grade 1 of elementary school around the age of 6-7 years who have significant and unstable physical and mental development. Various emotional states and adaptations for new students who are in grade 1 of elementary school, who are far from direct parental assistance. Of course, the support and role of the board of the Islamic boarding school is very important for new students in helping manage emotions in the adaptation process while at the Islamic boarding school.

This research focuses on the role of administrators in managing emotions and adaptation to students in the 1st grade. This study aims to find out what are the roles of administrators in managing emotions and adaptation to new students in class 1 SD at Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon. This research uses a method with a qualitative approach. The data collection techniques through observation, interviews and documentation. The subjects in this study were three boarding school administrators and five new students who were in the first grade of elementary school. For data analysis using data reduction, data presentation and drawing conclusions

The results of this study indicate that the role of Islamic boarding school administrators is in managing emotions and adaptation for new students, especially grade 1 elementary school, namely as a substitute for temporary parents, becoming a facilitator for new students and guiding and directing students. Therefore, the role of administrators in managing emotions and adaptation to new students plays an important role, especially in improving the adaptation process and managing emotions for new students in class 1 SD at the Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Islamic Boarding School, Cirebon.

Keywords: Role, Management, Emotional Management, Adaptation

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin, segala bentuk syukur kita panjatkan kepada Allah SWT serta doa dan dukungan keluarga tercinta, kerabat dan teman-teman seperjuangan. Peneliti berhasil menyelesaikan skripsi dengan penuh perjuangan dan juga kenikmatan dalam setiap prosesnya. Oleh karena itu, segala wujud rasa syukur dan ucapan terimakasih peneliti mempersembahkan karya yang sederhana ini kepada:

1. Kedua orangtua tercinta Bapak Sadun dan Mimi Ijah Atijah, yang telah membesarkan serta mendidik dengan penuh ketulusan dan kasih sayangnya. Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga, yang telah memberi dukungan baik moral maupun materil.
2. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Almamater yang saya banggakan.
3. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang selalu memberikan yang terbaik bagi mahasiswanya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Peran Pengurus dalam Pengelolaan Emosi dan Adaptasi Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon”. Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, yang telah mendobrak pinti-pintu kejahiliah sehingga dapat membuka pintu-pintu dengan penuh keilmuan.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari arahan, bimbingan, motivasi dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat peneliti berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Alfi Nur'aini, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Staff UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya Dosen dan Staff Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon, kepada Pengasuh Abah K.H. Abdul basith beserta Asatidz dan jajaran pengurus

tak lupa juga para santri yang telah memberikan bantuan dan dukungannya.

9. Bapak Sadun dan Ibu Ijah Atijah, kedua orang tua tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan selalu memberi do'a, dukungan serta motivasi dengan tulus bagi peneliti.
10. Segenap sahabat dan teman-teman seperjuangan kelas BKI C angkatan 2019, atas dukungan dan saling memberi semangat satu sama lain.
11. Semua pihak yang terlibat langsung ataupun tidak langsung yang telah membantu serta mendukung dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat sedikitpun.
12. Orang-orang baik yang selalu mensupport dalam setiap proses selama di Purwokerto, Nella Roswita Beni, Annisa Amalia, Widya Miptah, Erna Fitri, Syifa 'Afiah, Ulya Nur Maziyyah.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi serta doa yang tulus. Semoga bantuan serta dukungan dalam bentuk apapun dalam penyelesaian skripsi ini menjadi amal ibadah dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan disetiap proses perjuangan. Peneliti sangat berharap semoga skripsi ini mendapat Ridho Allah SWT serta dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Aamiin.*

Purwokerto, 24 Juli 2023

Peneliti,

Anisah

NIM. 1917101141

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	
Error! Bookmark not defined.	
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	17
A. Peran Pengurus Pondok Pesantren	17
B. Emosi.....	18
C. Adaptasi.....	27
D. Santri.....	33
E. Pondok Pesantren	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	38
D. Sumber Data	38
E. Metode Pengumpulan Data	39
F. Metode Analisis Data	40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	46
A. Penyajian Data.....	46
B. Analisis Data	61
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-Lampiran



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan paling tua yang ada di Indonesia. Sudah tak terhitung tokoh agama Islam yang terlahir dari pondok pesantren. Kata “pesantren” berasal dari kata pe-“santri”-an, "santri" dalam bahasa Jawa berarti murid. Kata "pondok" yang asalnya dari bahasa Arab yaitu kata "funduq" memiliki arti penginapan. Dalam struktur pondok pesantren terdapat pengasuh atau kyai yang dijadikan sebagai pemimpin. Pada struktur kehidupan pesantren, pengasuh pondok memberi kepercayaan kepada beberapa santri yang sudah lama menetap di pondok pesantren untuk mengurus santri-santri lainnya, dalam pesantren salaf (tradisional) santri tersebut menjabat sebagai "pengurus pondok". Santri ditempatkan di pondok pesantren dengan tujuan agar para santri melatih hidup mandiri, serta bisa meningkatkan kualitas hubungan yang lebih baik dengan orangtuanya, kyainya dan juga Tuhan-Nya.¹

Santri dalam kamus KBBI memiliki dua arti, arti yang *pertama* yakni orang yang belajar mendalami agama Islam. Arti yang *kedua* yakni seseorang yang sedang menempuh proses belajar secara sungguh-sungguh agar menjadi orang yang sholeh. Kata santri juga populer untuk menyebutkan orang-orang yang sedang maupun sudah pernah memperdalam syariat agama Islam di pondok pesantren. KH. Said Aqil Siroj memberi penegasan bahwa santri akan menerima syari'at Islam serta menyebarkannya dengan menggunakan pendekatan budaya yang berakhlakul karimah, bersosialisasi dengan orang lain secara baik, menghormati budaya, serta sebagai infrastruktur agama, kecuali budaya yang bertentangan ajaran Islam.² Santri yang berada di pondok pesantren biasanya dengan rentang usia anak-anak sampai dewasa. Tidak

¹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No. I, 2017, hlm. 64-65.

² Iswara N Raditya, *Sejarah & Asal Usul Kata Santri: Berasal dari Bahasa Sanskerta*, <https://tirto.id/sejarah-asal-usul-kata-santri-berasal-dari-bahasa-sanskerta-ej72?page=all#secondpage> (diakses pada 23 September 2022, pukul 10.30).

menutup kemungkinan bagi anak-anak yang baru menginjak sekolah dasar untuk belajar di pondok pesantren.

Dibandingkan dengan santri yang lebih tua, Santri yang masih duduk di bangku sekolah dasar memiliki tingkat perkembangan fisik dan mental yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembinaan santri di sekolah dasar memerlukan pertimbangan khusus. Peanaman karakter pada anak muda mirip dengan peletakan fondasi untuk sebuah struktur. Maka lingkungan yang kelak ia alami tidak sesederhana yang dibayangkan, landasan yang kokoh akan menanamkan cita-cita sehat di dalam hatinya.³

Perkembangan emosi anak merupakan salah satu bidang yang berkembang sejak usia dini, termasuk siswa sekolah dasar yang berusia antara 6 sampai 9 tahun. Anak yang dapat mengendalikan emosinya akan lebih mampu memahami dunia di sekitarnya. Untuk mendorong perkembangan emosi anak secara maksimal, dengan bantuan orang-orang terdekat. Karena anak-anak tidak secara alami mengembangkan kapasitas untuk mengendalikan emosi mereka. Kemampuan anak-anak untuk mengalami emosi mereka sendiri dan orang lain dikembangkan dengan bantuan orang tua mereka dan orang-orang yang paling dekat dengan mereka.⁴

Santri yang berada di sekolah dasar perkembangannya pada usia 6-7 tahun, biasanya sudah lebih paham mengenai emosi dirinya maupun orang lain. Emosi merupakan perasaan intens seseorang yang menunjukkan terhadap suatu kejadian maupun peristiwa. Dalam perkembangannya, emosi menjadi suatu krisis dalam perkembangan seorang anak. Emosi menjadi faktor dominan yang berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Diterangkan oleh *American of Pediatrics* dengan pernyataan perkembangan emosi yang terjadi pada anak mengacu terhadap kemampuan anak dalam memiliki pengetahuan untuk

³ Nihayatul Khusna, "Upaya Membentuk Karakter Mandiri Santri Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Mlaten Geger Madiun)", *Skripsi*: IAIN Ponorogo, 2019, hlm. 29.

⁴ Karinta Ariani Setianiputri, *Mengulik Tahapan Perkembangan Emosi Anak Usia 6-9 Tahun*, 2021, Diakses pada tanggal : 16 Desember 2022 pukul 11.45. <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-9-tahun/perkembangan-anak/perkembangan-emosi-anak/>

mengelola dan mengekspresikan emosinya secara baik seperti mengungkapkan emosi positif maupun emosi negatif.⁵

Mengelola emosi adalah kemampuan untuk mengenali apa yang ada di balik emosi dan melatih diri untuk mengatasi respon dari emosi tersebut seperti rasa takut, marah, dan sedih. Mengelola emosi juga didefinisikan sebagai cara di mana pikiran, alasan, dan tindakan dapat digunakan untuk menyeimbangkan dalam diri individu sehingga emosi dapat diekspresikan secara tepat dan harmonis. Mengelola emosi bertujuan untuk menyeimbangkan emosi dan menjaganya agar tetap bebas dari tekanan, karena emosi biasanya memiliki nilai dan maknanya sendiri. Selain itu, mengelola emosi juga bertujuan untuk menjaga agar emosi yang negatif dapat terkendali.⁶

Menurut Suriadi dan Yuliani, siswa kelas 1 SD biasanya berusia antara 7-8 tahun. Pada usia tersebut, emosi anak berkembang dalam berbagai hal, seperti memahami rasa malu dan bangga akan sesuatu, mampu mengekspresikan emosinya, dan lainnya. Kemampuan untuk memahami emosi orang lain meningkat seiring bertambahnya usia. Izzaty juga membahas ciri-ciri emosi anak, termasuk bagaimana mereka biasanya diekspresikan melalui tindakan, relatif singkat dan mudah berubah, dan relatif lebih kuat dan intens ketika mereka sedih, marah, atau takut. Selain itu, emosi anak juga dapat diamati pada perilaku anak.⁷

Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia akan menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, sehingga menuntut manusia untuk melakukan adaptasi. Kemampuan beradaptasi merupakan suatu perilaku yang sangat kompleks, karena di dalamnya melibatkan sejumlah fungsi dan intelektual. Agar mampu menyesuaikan diri dengan mudah antara individu dengan budaya yang ada dilingkungan baru, harus ada kesamaan nilai yang ada dalam diri

⁵ Mera Putri Dewi, Neviyarni, Indramurni, "Perkembangan Bahasa, Emosi dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah, Pendidikan Dasar*, Vol. VII, No. 1, 2019, hlm. 2.

⁶ Akhmad Fajar Prasetya, I Made Sonny Gunawan, *Mengelola Emosi*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), hlm. 8.

⁷ Mera Putri Dewi, Neviyarni, Indira Murni, "Perkembangan Bahasa, Emosi dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah, Pendidikan Dasar*, Vol. VII, No. 1, 2019, hlm. 7-8

individu tersebut dengan budaya di lingkungan baru.⁸ Seperti dalam kondisi yang dialami anak kelas 1 sekolah dasar yang tinggal di pondok pesantren. dengan lingkungan baru di pondok pesantren yang berbeda dengan suasana rumah, sehingga santri baru yang berada di sekolah dasar ini akan mengalami proses adaptasi di lingkungan baru pondok pesantren.

Ada pengertian bahwa ada perbedaan yang pasti antara emosi positif dan emosi buruk berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan perasaan manusia. Seperti pada ayat berikut dari surat ar-Rum Allah SWT: 36:

وَإِذَا أَدَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ
يَقْنَطُونَ

"Dan apabila kami berikan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. tapi apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa.20(Q.S. ar-Rūm:36)⁹

Ayat ini menunjukkan bagaimana keadaan emosi manusia yang berbeda mungkin muncul sebagai respons terhadap peristiwa yang dialami. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa ketika umat manusia menerima rahmat Allah SWT, mereka bergembira. Namun, begitu kemalangan kecil menimpa, mereka menyerah dan pergi. Oleh karena itu, seseorang jangan mudah terbujuk, mudah nyaman saat memperoleh keuntungan, atau putus asa saat menghadapi tantangan.¹⁰

Berada di lingkungan baru seperti pondok pesantren tentu harus bisa mengkondisikan diri untuk bisa beradaptasi dengan semua kegiatan serta peraturan yang ada di dalamnya. Berada pondok pesantren juga akan melatih anak untuk bersikap disiplin pada setiap kegiatan yang dilakukan selama di

⁸ Reni Riswati Puji Rachman, Diyan Indriyani, "Hubungan Peran Guru Dengan Kemampuan Adaptasi Lingkungan Sekolah Pada Anak Retardasi Mental di Sekolah Dasar Luar Biasa Kabupaten Jember", *Jurnal Ilmiah, Pendidikan Dasar*, Vol. VII, No. 1, 2019., hlm. 8

⁹ Alim Sofiyani, "Manajemen Emosi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Yūsuf)", *Skripsi: Lampung, Uin Raden Intan Lampung*, 2017, hlm. 24-25

¹⁰ Alim Sofiyani, "Manajemen Emosi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Yūsuf)", *Skripsi: Lampung, Uin Raden Intan Lampung*, 2017, hlm. 24-25.

pondok. Hal tersebut agar santri bisa mematuhi peraturan secara baik, walaupun harus melewati pembiasaan terlebih dahulu bagi santri baru.¹¹

Perkembangan emosi pada anak berhubungan dengan respon anak terhadap berbagai macam perasaan yang mereka alami. Sejalan dengan itu perkembangan anak terutama pada santri baru yang berada di kelas 1 SD tentu akan mengalami suasana baru di pondok, santri baru akan menjumpai permasalahan adaptasi terhadap lingkungan baru di pondok pesantren yang akan berpengaruh terhadap emosinya sehingga anak sangat butuh perhatian agar tidak berdampak negatif terhadap mental anak.

Berbeda ketika berada dirumah anak pasti akan diperhatikan oleh orang tua nya maupun orang-orang terdekat. Sementara di pondok pesantren anak akan menemui orang-orang baru, lingkungan baru, serta kebiasaan baru, dimana hal itu perlu adaptasi. Berada di pondok pula tentu jauh dari jangkauan orang tua, apalagi usia kelas 1 SD yang masih terhitung dalam usia anak yang masih perlu perhatian orang tua. Peran orang tua selama di pondok tentu akan beralih sementara kepada Pengasuh pondok pesantren beserta jajaran pengurus yang ikut andil dalam kegiatan santri selama di pondok. Peran merupakan perilaku seseorang dalam status tertentu yang diperoleh. Peran ditunjukkan pada tingkah laku yang telah ditentukan dan diharapkan oleh orang-orang yang mempunyai fungsi tertentu.¹²

Ketika dihadapkan pada keadaan emosional, seseorang dapat menggunakan salah satu dari tiga model atau teknik untuk mengelola emosinya, yaitu: Mengalihkan atau menyalurkan stres emosional ke hal lain adalah definisi pengalihan. Metode kedua, penyesuaian kognitif, adalah teknik yang digunakan untuk mengevaluasi sesuai dengan paradigma seseorang yang sejalan dengan pemahaman yang diinginkan. Aktivitas seseorang dalam mengatasi, menerima,

¹¹ Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, Agus Miftakus Surur, "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 15.

¹² Reni Riswati Puji Rachman, Diyan Indriyani, "Hubungan Peran Guru Dengan Kemampuan Adaptasi Lingkungan Sekolah Pada Anak Retardasi Mental di Sekolah Dasar Luar Biasa Kabupaten Jember", *Jurnal Ilmiah, Pendidikan Dasar*, Vol. VII, No. 1, 2019, hlm. 5.

atau menguasai suatu kondisi (masalah) yang tidak diantisipasi merupakan tipe ketiga dari strategi koping.¹³

Berdasarkan dengan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan penulis, dengan berbagai keadaan dan emosi santri baru pada tahun 2022 yang berjumlah 23 santri yang perlu adanya adaptasi terhadap lingkungan baru di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon khususnya pada kelas 1 SD. Ada beberapa santri baru yang meluapkan emosinya dengan marah, menangis dan emosi negatif lainnya bahkan ada yang sampai tidak mau berangkat ke sekolah. Santri tersebut berasal dari berbagai daerah diantaranya seperti Indramayu, Subang, Karawang dan beberapa daerah sekitar Kabupaten Cirebon. Karena di pondok pesantren jauh dari pendampingan orang tua, tentunya dukungan dan peran dari pengasuh pondok pesantren serta pengurus menjadi sangat penting untuk santri baru dalam membantu mengelola emosinya dalam menyesuaikan diri di pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “*Peran Pengurus dalam Pengelolaan Emosi dan Adaptasi pada Santri Baru di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildanl Nihayatul Amal Cirebon*”.

B. Penegasan Istilah

Berdasarkan adanya batasan-batasan penegasan istilah, dalam hal ini bertujuan agar terhindar dari kesalahpahaman dalam penafsiran judul di atas:

1. Peran

Peran menurut Poerwadarminta didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu disebabkan adanya peristiwa yang menjadi penyebabnya. Ada pula yang mendefinisikan sebagai suatu perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi social, baik secara formal

¹³ R. Rachmy Diana , “Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam,” *UNISIA*, Vol. XXXVII, No. 85, 2015, hlm. 44-45.

maupun non formal.¹⁴ Hakikatnya peran dapat dirangkum sebagai sebuah rangkaian suatu perilaku yang dimunculkan oleh adanya sebuah jabatan tertentu.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi peran didefinisikan sebagai sebuah tingkah laku yang memberi batasan kepada individu lain agar melakukan sebuah kegiatan tertentu dengan mengikuti tujuan serta ketentuan yang sudah disepakati secara bersama dengan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pada penelitian ini yang dimaksudkan yakni peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru yang berada di kelas 1 SD.

2. Pengurus

Pengurus pondok pesantren adalah sekelompok orang yang diberi kepercayaan dan kekuasaan oleh atasannya untuk membimbing, menguasai, mengembangkan, dan menjelaskan aturan pondok pesantren agar santri lain dapat menaatinya. Santri yang ditugaskan untuk membantu pengasuh mereka sebagai tanda dedikasi disebut sebagai dewan sekolah asrama. Santri yang dianggap mampu melaksanakan wewenang yang diserahkan kepada santri diberi wewenang dan tanggung jawab pengelolaan.

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pengurus pondok pesantren adalah sekelompok santri yang dipilih atas persetujuan para pengasuh untuk menjalankan amanah dan kewajiban sebagai tanda kesetiaan kepada para pengasuh, dengan menjalankan serta menerapkan tugas-tugas yang sudah ditentukan bersama dengan mengerahkan semua kemampuannya untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan tulus, agar kehidupan di pondok pesantren berjalan dengan baik dan tersusun rapi. Pada penelitian ini yang dimaksudkan adalah pengurus pondok yang bertugas untuk mengurus khusus pada santri baru yang berada di kelas 1 SD.

¹⁴ M. Prawiro, *Pengertian: Arti, Konsep, Struktur, dan Jenis Peran*, 2018, Diakses pada tanggal 26 September 2022 pukul 00.25. <https://www.mxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-peran.html>.

3. Mengelola Emosi

Emosi merupakan sebuah pengalaman rasa. Emosi akan merespon suatu perkataan atau perbuatan yang menurutnya penting untuk dirinya yang biasanya diikuti dengan pikiran yang berkaitan dengan pikiran dan perilaku tersebut. Respon tersebut berupa perubahan psikis dan juga keinginan untuk melakukan sesuatu. Sementara menurut Goleman, emosi adalah pemikiran dan perasaan yang khas, kondisi psikologis dan biologis, serta kumpulan kecenderungan untuk bertindak.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengelola emosi dengan baik sangat penting agar individu mampu untuk menguasai dirinya sendiri dan agar tidak menjadi kerugian ketika timbul emosi negatif yang memuncak. Dengan kesadaran yang baik dalam mengelola emosinya individu mampu mengatasi masalahnya dengan cara dewasa tanpa dihiasi dengan emosi yang negatif dalam dirinya. Pada penelitian ini emosi yang dimaksudkan yakni emosi negatif yang dialami oleh santri selama proses adaptasi di pondok pesantren.

4. Adaptasi

Adaptasi atau penyesuaian diri menurut Sunarto dan Hartono didefinisikan sebagai proses seseorang dalam membentuk keseimbangan dirinya untuk terpenuhi segala kebutuhan yang sesuai dengan lingkungan. Adaptasi juga sebagai suatu perubahan yang dialami individu dalam mencapai interaksi yang diinginkan dengan individu lain serta lingkungannya. Penyesuaian diri atau adaptasi dapat dilihat dari berbagai ciri atau indikator, antara lain sebagai berikut: kemampuan belajar, kemampuan memanfaatkan pengalaman, kemampuan mengendalikan

¹⁵ Alfi Arifian, *72 Trik Membaca Karakter*, (Yogyakarta: Penerbit Psikologi Corner, 2018), hlm. 22.

emosi yang berlebihan, dan kemampuan mempertahankan sikap realistik dan objektif. .¹⁶

Penjelasan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa seseorang mengalami proses adaptasi ketika berada di lingkungan baru, budaya baru dan orang-orang baru yang ada didalamnya dengan menyeimbangkan dirinya terhadap situasi tersebut, hingga timbul kenyamanan ketika proses adaptasi tersebut sudah berjalan dengan baik.

5. Santri Baru

Santri dikenal sebagai sebutan umum bagi orang-orang yang tinggal di pondok pesantren. Makna kata santri sendiri memiliki banyak pendapat mengenai kata santri, ada pula yang mengartikan santri yakni “*tiga matahari*” arti ini diambil dari kata *sun* dan *tri*. *Sun* diambil dalam Bahasa Inggris yang artinya matahari. Sedangkan *Tri* yang berarti kita. Maka dapat disimpulkan makna santri yakni tiga matahari yang mengandung makna bahwa santri itu harus memegang dari tiga matahari tersebut yakni *iman, islam dan ihsan*.¹⁷

Santri merupakan siswa yang belajar di pesantren, mulai dari pelajar tingkatan SD, SMP, SMA hingga ke perguruan tinggi. Umur rata-rata ketika masuk sekolah dasar yaitu 6-7 tahun. Jika ditinjau dari perkembangan anak, maka santri usia sekolah dasar berada dalam dua masa perkembangan yakni masa kanak-kanak (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir.¹⁸ Santri baru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa baru di kelas 1 SD di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal.

6. Pondok Pesantren

¹⁶ Muchlisin Riadi, *Penyesuaian Diri – Pengertian, Aspek, Ciri, Bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi* <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/penyesuain-diri.html> Diakses pada 30 Sep. 22 Pukul 19.14.

¹⁷ Baderun, “Fungsi Pengurus Dalam Membina Karakter Santri Di Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Gondang Gandusaro Blitar”, *Jurnal Al Hikmah*, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm. 77.

¹⁸ Nihayatul Khusan, “Upaya Membentuk Karakter Santri Usia Sekolah Dasar”, *Skripsi : IAIN PONOROGO*, 2019, hlm. 26.

Pesantren adalah lembaga tempat santri berkumpul untuk menuntut ilmu agama. Kehidupan di Pesantren mengajarkan nilai-nilai Islam secara besar-besaran untuk melatih santri secara arif membangun realitas kehidupan masyarakat yang dinamis. Peran pesantren sangat besar dalam membantu santri mengubah hidupnya.¹⁹

Pondok pesantren merupakan wadah para santri untuk belajar ilmu mengenai syariat-syariat islam, Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Pondok pesantren berdiri tidak lain dengan adanya misi untuk menanamkan kedisiplinan santri sejak dini. Banyak kegiatan yang ditentukan di pondok pesantren dengan tujuan para santri dapat melaksanakan peraturan dengan baik, walaupun memang bermula dari sebuah keterpaksaan.²⁰

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat ditemukan dalam penelitian ini berdasarkan riwayat masalah adalah sebagai berikut: Bagaimana peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru kelas 1 SD di Pondok Pesantren At Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon.?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan tersebut, tentunya penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: untuk mengetahui peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru usia kelas 1 SD di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yang diharapkan secara langsung dan tidak langsung, adalah sebagai berikut:

¹⁹ Baderun, "Fungsi Pengurus Dalam Membina Karakter Santri Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusaro Blitar", *Jurnal Al Hikmah*, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm. 71.

²⁰ Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, Agus Miftakus Surur, "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 15.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan positif, memperdalam pengembangan wawasan dan pengetahuan, serta memberikan khasanah bagi peneliti dan pembaca khususnya dalam mengajarkan bagaimana mengelola emosi dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang diharapkan dan dapat bermanfaat. Penelitian dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang digunakan dalam judul penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri anak-anak

Menambah wawasan dalam mengelola emosi serta penyesuaian diri dengan baik agar nantinya bisa direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pengurus Pondok Pesantren

Menjadi referensi untuk pengurus pondok pesantren dalam mengembangkan pengelolaan emosi serta adaptasi pada santri baru usia sekolah dasar.

c. Untuk Masyarakat

Bisa mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengajarkan mengenai mengelola emosi dan adaptasi di lingkungan baru bagi santri baru usia sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan, maka peneliti menemukan beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Tri Karisma, Dwi Prasetyawati DH, dan Mila Karmila dengan judul “*Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini*”, dengan latar belakang penelitian yaitu

anak-anak di TPA Pena Prima yang berusia 2-4 tahun memiliki tantangan dengan kemampuannya mengendalikan emosi. Tingkah laku anak, seperti menangis, marah, menjerit, atau bahkan membenturkan kepalanya ke lantai, menunjukkan kemampuannya untuk mengendalikan emosi tersebut. Setiap kegiatan rutin antara orang tua dan anak berfungsi sebagai kesempatan bagi orang tua untuk merangsang anak-anak mereka. Menurut temuan penelitian, orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak belajar bagaimana mengatur emosi mereka dengan menjadi panutan yang positif, motivator, cermin utama untuk anak-anak, dan fasilitator.²¹

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan jurnal di atas yaitu objek penelitian dalam jurnal adalah peran orang tua, namun objek penelitian dalam kajian penulis adalah fungsi pengurus pondok pesantren. pada pengendalian emosi. Adapun persamaan pada penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan yakni pada fokus penelitiannya yaitu pada pengelolaan emosi.

2. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Fawaa Ida Rojana yang berjudul “ *Peran Pengurus Pesantren dalam Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan* ”, Menurut penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengurus pondok pesantren mempengaruhi perilaku sosial dan keagamaan siswa serta apa masalah dewan dan elemen motivasinya. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus pesantren yang bertugas mengarahkan dan memotivasi santri bertanggung jawab penuh atas fungsi manajemen pesantren dalam perilaku sosial keagamaan santri.²²

²¹ Winda Tri Karisma, Dwi Prasetyawati DH, Mila Karmila, “Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini”, *PAUDIA*, Vol. 9, No. 1, 2020, hlm 94-95.

²² Fawaa Idaa Rojana, “Peran Pengurus Pesantren dalam Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan”, *Skripsi* : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022, hlm 1-5.

Persamaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu ini yakni tercantum pada pembahasan mengenai peran pengurus pondok pesantren. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, penelitian terdahulu ini fokus penelitiannya pada perubahan perilaku sosial keagamaan santri, adapun yang peneliti teliti fokus penelitiannya pada mengembangkan pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Juni Asropi dengan judul “ Peran Pengurus dalam Mendisiplinkan dan Memotivasi Santri di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo” Subjek survei dalam penelitian ini adalah pengurus pondok pesantren, dan metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut temuan penelitian, pengurus di Ma’had bertanggung jawab untuk mengoreksi perilaku santri melalui teguran, sanksi, ta’zir, penulisan surat yasin, istighfar, hafalan surat-surat tertentu, dengar pendapat, dan surat peringatan, selain itu mereka juga bertanggung jawab atas menginspirasi siswa dengan mendekati mereka, menjalin komunikasi yang baik dengan mereka, dan memberi mereka nasihat dan membimbing mereka menuju tujuan yang konstruktif. Adanya peraturan, interaksi berkelanjutan dengan murid, kehadiran ayah di kelas, kelengkapan praperengkapan, dan peraturan merupakan unsur pendukung.²³

Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan yakni berbeda pada fokus penelitiannya. Penelitian ini fokus penelitiannya dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri, sedangkan yang peneliti lakukan fokus penelitiannya dalam mengembangkan pengelolaan emosi dan adaptasi santri. Adapun persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan yaitu pada objek penelitiannya, keduanya memiliki obyek penelitian terhadap pengurus pondok pesantren.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Iqoh Maulina dan Alief Budiyo yang berjudul ” Peran Keluarga dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden

²³ Juna Asropi, Peran “Pengurus dalam Mendisiplinkan dan Memotivasi Santri Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo”, *Skripsi* : IAIN Ponorogo, 2021, hlm 1-6.

Age di Desa Gambarsari” Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan mengacu pada Teori Pembelajaran Sosial, yang menjelaskan bagaimana sosialisasi mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Menurut temuan penelitian, orang tua memainkan peran penting dalam sosialisasi dan perkembangan kepribadian anak-anak mereka, terutama dalam hal bagaimana mereka menangani emosi mereka. Akibatnya, anak-anak lebih cenderung meniru apa yang mereka lihat di sekitar mereka, terutama orang tua dan keluarga dekat mereka.²⁴

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan yang peneliti lakukan yakni pada subyek penelitian, penelitian terdahulu ini subjek penelitiannya yaitu orang tua dan anak usia golden age. Sedangkan, peneliti subjek penelitiannya yakni pengurus pondok dan santri baru kelas 1 SD. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan peneliti yakni pada objek penelitian yaitu pada pengendalian emosi, hanya saja pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat tambahan terhadap adaptasi santri baru.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Tri Karisma, Dwi Prasetyawati DH dan Mila Karmila dengan judul penelitiannya “ Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini “. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh isu bahwa balita di TPA Pena Prima yang berusia antara dua hingga empat tahun mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan. Dengan teknik pengumpulan informasi melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa, di TPA Pena Prima, orang tua memiliki peran penting dalam mengatur emosi anak-anak mereka dengan merangsang mereka dan menjadi panutan, motivator, dan cermin utama mereka.²⁵

²⁴ Iqoh Maulina, Alief Budiyono, “Peran Keluarga Dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden Age di Desa Gambarsari”, *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, Vol.7, No. 1, 2021, hlm. 21.

²⁵ Winda Tri Karisma, Dwi Prasetyawati DH, Mila Karmila, “Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini”, *PAUDIA*, Vol. 9, Np. 1, 2020, hlm. 94.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan yang peneliti lakukan yakni pada fokus penelitian mengenai bagaimana peran dalam mengelola emosi anak. Sedangkan perbedaan antara keduanya yakni terdapat pada subyek penelitian, penelitian terdahulu ini subjek penelitiannya yaitu orang tua dan anak usia dini. Peneliti yang lakukan saat ini subyek penelitiannya yakni pengurus pondok dan santri baru kelas 1 SD.

6. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desi Safitri dengan judul penelitiannya yaitu: “ Peran Guru Pembimbing dalam Mengendalikan Emosi Negatif Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pekanbaru”. Studinya diilhami oleh fakta bahwa salah satu inisiatif konseling sekolah ini adalah mengubah perilaku siswa, terutama dengan mengubah emosi negatif mereka menjadi lebih positif. Namun, Anda masih akan menjumpai anak-anak yang tidak mampu menahan perasaan tidak enak. Siswa kelas VIII dan asisten pengajar di SMP Negeri 23 Pekanbaru dijadikan sebagai subjek penelitian dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, yang menjadikan mereka sebagai partisipan penelitian. Tujuannya untuk mengendalikan emosi negatif siswa melalui peran Guru Pembimbing. Menurut temuan studinya, tanggung jawab guru pembimbing dalam mengelola emosi negatif siswa dimulai dengan mengembangkan rencana berdasarkan pengamatan sebelumnya dan memasukkan catatan jika siswa melakukan kesalahan serta umpan balik dari siswa lain dan guru.²⁶

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan yang dilakukan peneliti yakni kesamaan pada obyek penelitiannya mengenai peran seseorang dalam mengelola emosi. Adapun perbedaan pada penelitian ini yakni terletak pada subyek penelitian, dimana penelitian terdahulu subyek penelitiannya yaitu siswa kelas VIII beserta Guru Pembimbing, sedangkan peneliti subyeknya adalah santri baru yang berada di kelas 1 SD dan pengurus pondok yang mendapat tugas mengurus santri baru kelas 1 SD.

²⁶ Desi Safitri, “ Peranan Guru Pembimbing dalam Mengendalikan Emosi Negatif Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru ”. *Skripsi*, 2011, hlm. 1-7.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan dan urutan berdasarkan penulisan skripsi dengan maksud untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan serta menentukan masalah yang akan dikaji. Sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

- BAB I** Berisi mengenai beberapa masalah yang berkaitan dengan penyusunan skripsi, yaitu: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka dan sistematika penulisan.
- BAB II** Kajian Teori, dalam penelitian ini membahas tentang: 1) Peran, 2) Pengurus Pondok Pesantren, 3) Mengelola Emosi, 4) Adaptasi, 5) Peran Pengurus dalam mengembangkan pengelolaan emosi dan adaptasi bagi santri baru (kelas 1 SD) di Pondok Pesantren Ath Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon
- BAB III** Berikut komponen metodologi penelitian: 1) pendekatan dan jenis penelitian; 2) lokasi dan waktu penelitian; 3) subjek dan objek. Metode Pengumpulan dan Analisis Data, dan 4) Metode Pengumpulan Data, dan 5) Analisis Data
- BAB IV** Hasil dan Pembahasan Tentang Peran Pengurus dalam mengembangkan pengelolaan Emosi dan Adaptasi terhadap Santri baru (kelas 1 SD) di Pondok Pesantren Ath Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon
- BAB V** Kesimpulan dan saran dijelaskan pada bab ini.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Peran Pengurus Pondok Pesantren

1. Definisi Peran

Soerjono Soekanto mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis dari posisi atau status, dan ketika orang memenuhi haknya sesuai dengan tugas dan kewajibannya, mereka dikatakan terlibat dalam pelaksanaan peran itu. Peran juga didefinisikan sebagai persyaratan struktural termasuk harapan, norma, tanggung jawab, tabu, dan lain-lain. Peran memiliki tiga komponen didalamnya, menurut Sutarto tiga komponen itu ialah: *pertama* konsepsi peran yakni sebuah kepercayaan individu terhadap apa yang dilaksanakan yang sesuai dengan situasi tertentu. *Kedua* harapan peran yakni harapan orang lain kepada seseorang yang menduduki posisi tertentu menyangkut bagaimana seharusnya peran itu dilaksanakan. *Ketiga* pelaksanaan peran yakni perbuatan individu yang sesuai pada posisi tertentu. Ketika tiga komponen tersebut berjalan dengan kompak, maka interaksi sosial akan tercipta kesinambungan dan kelancaran.²⁷

Selain itu, peran terkadang didefinisikan sebagai perilaku yang diharapkan banyak orang dari seseorang yang memegang posisi atau posisi tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial cenderung hidup berkelompok sepanjang waktu, dan muncul dari adanya komunikasi antara satu anggota dengan anggota lainnya. Dari adanya interaksi itu maka munculah sikap saling berkaitan antara keduanya, dimana dalam berkehidupan sosial itu akan muncul juga apa yang dinamakan peran.²⁸

2. Definisi Pengurus Pondok

²⁷ Syaron Brigitte Lantaeda, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 04, No. 048, hlm. 2.

²⁸ Zaenuddin, "Pengertian Peran, Fungsi, Jenis Peran, Ciri, Syarat & Menurut Para Ahli", 2022, Diakses pada 03 Oktober 2022 pukul 11.49. <https://artikelsiana.com/pengertian-peran-fungsi-jenis-peran-ciri-syarat-para-ahli/>

Pengurus adalah kumpulan organisasi yang lebih kecil dengan wewenang dan tugas yang diberikan oleh pengasuh untuk membantu melaksanakan dan mewujudkan semua peraturan dan program yang terdapat di pondok pesantren. Pengurus di pondok pesantren juga dapat dilihat sebagai pengganti orang tua santri, yang bertanggung jawab mengatur waktu kegiatan belajar santri, menyediakan lingkungan yang sesuai, bahkan memberikan perhatian kepada santri agar minat belajarnya tidak pernah hilang.²⁹

Pengurus di pesantren biasanya dipilih berdasarkan sistem voting atau dengan persetujuan pengasuh. Tugas pengurus adalah mentaati dan melaksanakan program kerja yang telah menjadi keputusan bersama, mengasuh dan melindungi santri agar betah dan nyaman selama menuntut ilmu di pondok pesantren.³⁰

3. Tugas Pengurus Pondok Pesantren

Tugas dari pengurus pondok sendiri sebagai kepercayaan tangan kanan pengasuh untuk membantu serta mengatur kegiatan setiap hari para santri di pondok pesantren agar lebih tertata secara rapi, disiplin dan konsisten.³¹ Pengurus pondok pesantren biasanya melakukan tugasnya sebagai bentuk khidmah dalam hal tanggung jawab yang diserahkan dari pengasuh sebagai pengontrol pada setiap kegiatan yang harus dilakukan santri sehingga tugas dan tanggung jawab pengurus merupakan hal yang tidak sepele terhadap pengasuh dan santri lainnya.

B. Emosi

1. Definisi Emosi

²⁹ Baderun, "Fungsi Pengurus Dalam Membina Karakter Santri Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusaro Blitar", *Jurnal Al Hikmah*, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm. 69.

³⁰ Baderun, "Fungsi Pengurus Dalam Membina Karakter Santri Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusaro Blitar", *Jurnal Al Hikmah*, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm. 73.

³¹ Admin Pondok, "*Pengurus Pesantren*", 2020, Diakses pada tanggal 03 Oktober 2022 pukul 12.09, <https://www.alkhoirot.com/pengurus-pesantren/>

Istilah "emosi" berasal dari kata Latin "emotus", yang berarti mencerna. Menurut Compos, emosi adalah tampilan kasih sayang atau perasaan yang dibuat seseorang ketika berada dalam skenario yang sangat menguntungkan. Perilaku yang mengungkapkan kenyamanan atau kekhawatiran dalam situasi atau hubungan yang sedang dipertimbangkan mungkin merupakan tanda emosi. Ketika seseorang menjalani proses adaptasi dengan lingkungannya, emosi juga dapat dilihat sebagai suasana yang kacau.³²

Emosi dalam ilmu Psikologi terbagi menjadi 2 macam jenis, yakni: emosi positif diantaranya kegembiraan, perasaan sabar, tenang, antusiasme, suka cita dan tertawa. Kedua emosi negatif seperti perasaan bersalah, kemarahan, kesedihan dan kecemasan. Hude mengemukakan juga emosi merupakan sebuah gejala psiko-fisiologis yang salah satu penyebab adanya efek pada tingkah laku, persepsi, sikap serta mewujudkan terhadap bentuk ekspresi lainnya. Adapun kemampuan mengelola emosi merupakan cara menangani perasaan dengan tujuan agar dapat terungkap dengan tepat melalui rasa sadar pada diri. Individu ketika sudah mampu mengelola emosinya akan bisa lebih pandai untuk kembali dari kesedihan, kemerosotan serta perasaan yang bisa menyebabkan hidupnya merasa putus asa.³³

Emosi dicirikan sebagai respons kompleks yang mengaitkan aktivitas tingkat tinggi dengan berbagai perubahan mendalam, disertai dengan perasaan dan keadaan emosional yang intens. Motivasi merupakan salah satu yang bisa membangkitkan emosi pada diri individu, sehingga antara motivasi dan emosi dapat menimbulkan adanya hubungan interaktif antara keduanya. Crow dan Crow yang menegaskan bahwa emosi sebagai sebuah keadaan yang bisa berpengaruh serta

³² Ali Muckromin, Murfiah Dewi Wulandari dan Darsinah, "Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 8, No. 3, 2022, hlm. 41.

³³ Shinta Mutiara Puspita, "Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini", *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, Vol, 5, No. 1, 2019, hlm 86-87.

menyertai penyesuaian diri secara umum yang dapat dilihat melalui tingkah laku luar.³⁴

2. Fungsi Emosi

Emosi merupakan barometer terhadap dunia internal setiap individu, dengan begitu emosi diketahui sebagai pengetahuan intuitif secara sekilas mengenai diri sendiri. Apabila seseorang mengetahui perihal peranan seorang lainnya, tentu akan mengenali sedikit tentangnya. Menurut Atwater, fungsi emosi sendiri memiliki perbedaan pada setiap kehidupan manusia,³⁵ yang terdapat pada setiap fase sebagai berikut:

Pertama, intensitas pembangkitan (Arousal), atau disebut sebagai intensitas emosi yang memberikan banyaknya perasaan individu yang dipengaruhi oleh suatu peristiwa. Reaksi emosi yang intensif menyebabkan terdorongnya serta memberi motivasi terhadap individu untuk bertindak. Adapun faktor yang mempengaruhi terhadap intensitas emosi yakni faktor herediter yang diartikan sebagai karakteristik sistem hormon dan sistem saraf, usia seperti pada intensitas emosi anak-anak remaja yang emosinya lebih besar daripada usia dewasa.

Kedua, makna personal menegaskan bahwa situasi individu berpengaruh terhadap emosionalnya. Ketika keinginan serta kebutuhan individu terpenuhi respon emosi yang akan muncul yakni menyenangkan, seperti bahagia, senang, cinta, senang dan bersemangat. Tetapi ketika individu merasa tidak terpenuhi, merasa dirampas dan merasa dicampuri haknya, respon emosi yang muncul yakni emosi negatif, seperti marah, cemburu, menangis, takut atau iri.

³⁴ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 105.

³⁵ Kartika Sari Dewi, *Buku Ajaran Kesehatan Mental*, (Semarang: UPT UNDIP Press Semarang, 2012), hlm. 52-53.

Ketiga, pengalaman sementara. Emosi mencerminkan pengalaman temporal sebagai perubahan dalam pengalaman subjektif, kebutuhan pribadi, dan kepuasan

3. Emosi Negatif

Emosi memegang peran yang sangat penting dalam interaksi individu. Individu tidak dapat berinteraksi dengan individu lain tanpa menggunakan emosi. Emosi dasar individu dibagi menjadi dua yakni emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif merupakan perasaan-perasaan yang diinginkan serta membawa rasa nyaman seperti bahagia, puas, dihargai dan lain-lain. Adapun emosi negatif merupakan perasaan-perasaan yang tidak diinginkan dan menjadikan kondisi psikologis yang tidak nyaman seperti sedih, marah, kecewa, merasa sakit dan lain-lain.³⁶

Meskipun emosi memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan manusia, namun emosi negatif yang berlebihan akan membahayakan kesehatan fisik dan psikis manusia itu sendiri. Maka upaya kestabilan emosi perlu dilakukan seiring dengan menetralkan emosi-emosi yang berkembang dalam diri manusia. Emosi negatif sebenarnya bermanfaat bagi kehidupan manusia, misalnya pada emosi takut ia akan mendorong manusia untuk menjaga diri dari berbagai bahaya yang mengancam hidupnya. Tetapi apabila emosi negatif itu secara berlebihan, maka emosi tersebut yang akan membahayakan dirinya.³⁷

4. Perkembangan Emosi Pada Anak

Anak-anak akan dapat mengekspresikan emosi mereka ketika mereka berbicara pada saat mereka berusia dua tahun karena perkembangan emosi mereka. Perasaan anak-anak lebih rumit, seperti

³⁶ Achmad Syafruddin, Hartika Utami Fitri, Ayu Mayasari, "Konsep Stoisme Untuk Mengatasi Emosi Negatif Menurut Henry Manampiring", *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, Vol. 3, No. 2, 2021, hlm. 99.

³⁷ Miftahul Ulya, Sukiyat, "Pengelolaan dan Pengendalian Emosi Negatif Perspektif Al-Qur'an", hlm. 147.

kebanggaan, kecemburuan, penyesalan, dan merasa bersalah. Anak-anak akan dapat mengevaluasi diri mereka sendiri berkat perasaan sadar diri ini. Emosi ini akan dapat dikenali oleh anak-anak berdasarkan interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya. Lingkungan anak-anak memiliki dampak besar pada bagaimana emosi mereka tumbuh.³⁸

Pada usia sekitar 6-7 tahun, perkembangan emosi anak usia sekolah dasar telah menginternalisasi perasaan bangga dan malu. Kesadaran anak akan perasaannya sendiri dan perasaan orang lain meningkat seiring bertambahnya usia. Setiap orang, termasuk anak-anak di sekolah dasar, memiliki satu atau lebih emosi dominan yang paling berpengaruh pada bagaimana mereka berperilaku dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam hal penyesuaian diri dan keterampilan sosial. Perasaan utama ini biasanya berkembang sebagai hasil dari pengasuhan anak, hubungan dengan orang dewasa penting dalam hidupnya, dan lingkungan tempat mereka tinggal.³⁹

Perkembangan emosi anak khususnya pada anak yang berada di sekolah dasar merupakan hal yang penting, dikarenakan perkembangan emosi pada anak tersebut memiliki manfaat dalam keberlangsungan hidupnya. Ketika emosi anak dan aktivitas selaras, anak akan menikmati aktivitas tersebut, meningkatkan fokusnya, dan menjadi lebih termotivasi.⁴⁰

Semua aspek pertumbuhan anak terkait dengan perkembangan emosional mereka. Agar anak memiliki kecerdasan emosional yang kuat, ada empat hal yang harus dibangun.⁴¹ Adapun empat komponen tersebut sebagai berikut:

³⁸ Maya S, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2022), hlm. 44

³⁹ Mahmud, "Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya", *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm.52-53.

⁴⁰ Ali Muckromin, Murfiah Dewi Wulandari dan Darsinah, "Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 8, No. 3, 2022, hlm. 19-40.

⁴¹ Resti Maulinda, Heri Yusuf Muslih dan Sumardi, "Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literatur Review)". *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 2, 2020. Hlm. 306-307.

- a) Kemampuan mengenal emosi diri. Anak-anak antara usia 3 dan 6 tahun melalui fase ini, di mana mereka mulai merasakan emosi mereka serta alasan di baliknya.
- b) Kemampuan mengatur emosi diri. Pada tahap ini, anak senantiasa diajarkan untuk lebih mampu mengelola emosinya, sehingga ekspresi emosi negatif seorang anak terjadi ketika mereka masih dalam usia yang dapat diatur.
- c) Kemampuan mengenali emosi orang lain. Pada tahap ini, anak sudah mampu mengenali emosi diri sendiri, sehingga anak akan mencoba untuk mengenali emosi yang dirasakan orang lain.
- d) Kemampuan mengelola emosi orang lain. Pada tahap ini, anak-anak akan bertindak seperti orang dewasa dan mencoba membuat orang yang marah menjadi tenang atau pergi ke suatu tempat yang tenang sehingga mereka dapat belajar mengendalikan emosinya.

5. Hambatan Emosi Pada Anak

Tingkat emosional pada anak akan terbentuk dari orang-orang di sekitarnya. Anak akan cenderung memiliki emosi yang tinggi apabila tumbuh dengan penuh tekanan. Dalam keadaan seperti itu, akan membuat anak memiliki tingkat emosionalnya tidak stabil dan sulit ditebak.⁴²

Ekspresi pada anak mudah berubah dengan cepat, hal itu bisa terjadi karena adanya keinginan yang tidak terpenuhi dengan cara meluapkan emosi dengan ekspresi yang tidak terkendali. Oleh karena itu, orang tua maupun orang terdekat disekitarnya harus bisa mengendalikan emosi pada anak tersebut.⁴³

⁴² Maya S, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2022), hlm. 67

⁴³ Maya S, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2022), hlm. 67

Hambatan perkembangan emosi pada anak ditandai juga dengan perilaku anak yang tidak baik, seperti rewel, suka merengek, menangis keras, agresif atau banyak menuntut. Hambatan tersebut terjadi diakibatkan dari pola didik orang tua yang kurang baik.⁴⁴

6. Mengelola Emosi

Goleman mendefinisikan kemampuan mengelola emosi yakni sebuah kemampuan anak dalam membahagiakan diri sendiri, melepaskan rasa cemas, keputusasaan, atau kemarahan pada diri akibat tidak bisa mengendalikan emosi dasar. Sangat penting bagi anak-anak untuk memiliki kecerdasan emosional karena dengan itu, mereka akan dapat mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang benar, lebih diterima secara sosial, bergaul lebih baik dengan teman-teman mereka, dan berhasil dalam hidup.⁴⁵

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, anak usia 6-7 tahun dianggap mampu mengelola emosinya secara efektif apabila mampu menunjukkan dua ciri berikut: pertama, anak mampu memahami emosinya sendiri dan menanganinya. mereka secara spontan. Kategori kedua adalah perasaan yang sesuai dengan keadaan. Tindakan anak, seperti ketika mereka kesulitan mengenali emosi marah, gembira, sedih, dan takut, dapat digunakan untuk menentukan seberapa buruk mereka dapat mengendalikan emosinya. Bahkan anak-anak kecil akan berjuang untuk mengendalikan amarah mereka.⁴⁶

Mengelola emosi ini penting untuk memastikan bahwa emosi jangka panjang yang berlebihan tidak mengubah stabilitas emosi seseorang. Goleman menekankan pentingnya pelatihan emosional dan

⁴⁴ Maya S, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2022), hlm. 67

⁴⁵ Novita Wahyuningsih, Ruli Hafidah, Adriani Rahma Pudyaningtyas, “ Metode *Hypnoteaching* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Pada Anak Usia 6-7 Tahun”, *Kumara Cendekia*, Vol. 8, No. 1, 2020, hlm. 12

⁴⁶ Novita Wahyuningsih, Ruli Hafidah, Adriani Rahma Pudyaningtyas, “ Metode *Hypnoteaching* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Pada Anak Usia 6-7 Tahun”, *Kumara Cendekia*, Vol. 8, No. 1, 2020, hlm. 12

pendidikan ulang siswa sebagai bentuk upaya dan pemrograman untuk mencegah masalah selama masa remaja mereka. Adapun Mubaidin menyatakan kemampuan dalam mengelola emosi dapat dicirikan adanya perilaku sebagai berikut:

- 1) Mampu menerima tanggung jawab atas suasana hati dan kebahagiaannya.
- 2) Mampu mengenali orang lain dan menggunakan emosi dirinya dengan baik.
- 3) Kemampuan mengubah emosi negatif menjadi proses belajar yang lebih maju, memandang emosi negatif sebagai sebuah kesempatan untuk berkembang.
- 4) Kemampuan mendekati dan menghindari emosi tertentu sesuai dengan makna dan pemikiran yang dibawanya.
- 5) Mampu melestarikan hubungan terbuka dan interaktif dengan emosi yang menyenangkan maupun menyedihkan.
- 6) Mampu meringankan emosi negatif serta memperkuat emosi positif; dan
- 7) Mampu memantau emosinya sendiri dan orang lain.

Mengelola emosi bisa dilaksanakan tergantung pada kemampuan dalam mengelola emosi sendiri, karena hal itu merupakan aspek yang paling mendasar pada keterampilan mengelola emosi.⁴⁷

Mengelola emosi merupakan sebuah kemampuan pada diri individu. Agar individu memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang baik perlu memiliki modal untuk mengelola emosi, Cladia Sabrina dalam bukunya yang berjudul “ Seni Mengendalikan Emosi “ menyebutkan beberapa modal untuk memiliki pengelolaan emosi dengan baik, diantaranya:

- a. Mengenali emosi diri, mengenali emosi diri sendiri adalah sebuah kemampuan adalah kemampuan untuk mendeteksi emosi diri sendiri. Individu selalu dapat mengetahui apa yang dialami pada

⁴⁷ Akhmad Fajar Prasetya, I Made Sonny Gunawan, *Mengelola Emosi*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), hlm. 7-9.

waktu tertentu dengan menyadari emosi sendiri. Semakin baik seseorang dalam mengelola perilakunya yang tidak diinginkan, semakin sadar mereka akan emosinya.

- b. Mengatur emosi, modal ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya, memungkinkan ekspresi emosi yang tepat dan baik untuk membangun keseimbangan dalam dirinya.
- c. Memotivasi diri sendiri, modal ini merupakan memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif dan bertahan melalui masalah apapun. untuk meningkatkan kemungkinan produktivitas dan efektivitas seseorang.
- d. Empati, dengan modal seseorang berempati akan mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan sesuatu yang dibutuhkan oleh orang lain.
- e. Membangun hubungan sosial, kemampuan membangun hubungan sosial menjadi pendukung keberhasilan dalam interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini juga, akan mendapatkan kemampuan berkomunikasi secara baik dalam menyampaikan apa yang dirasakannya.⁴⁸

Menurut Nurjanah, dkk, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam mengelola emosi anak dengan melakukan tahap awal yakni mengidentifikasi emosi anak. Beberapa cara untuk orang tua maupun orang terdekat untuk membantu anak mengelola emosi yang negatif,⁴⁹ yaitu sebagai berikut:

1) Mengetahui Penyebabnya

Berbagai penyebab anak meluapkan emosi negatif bisa terjadi karena lingkungan kurang nyaman bagi anak, keinginannya tidak terpenuhi, lapar, bosan dan lain sebagainya. Hal ini orang terdekat

⁴⁸ Claudia Sabrina, *Seni Mengendalikan Emosi*, (Yogyakarta: Bright Publisher, 2022), hlm. 66-68.

⁴⁹ Nurjanah, Ira Miranti, Nina Dwiastuty, "Manajemen Emosi pada Anak Usia Dini", *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 02, 2019, hlm. 262-263.

harus mengidentifikasi terlebih dahulu penyebab anak meluapkan emosi yang negatif.

2) Mengalihkan Perhatian

Dengan mengalihkan perhatian, untuk membuat anak melupakan kekecewaan maupun kemarahan yang membuat anak meluapkan emosinya. Mengalihkan perhatian bisa dengan cara apa saja, yang bisa membuat anak merasa lebih tenang dan nyaman .

3) Bersikap Tenang

Bagi orang tua maupun orang terdekat perlu mengelola emosinya terlebih dahulu, agar senantiasa tenang dan santai saat menghadapi anak yang sedang emosi. Hal itu juga akan memudahkan mencari solusi untuk meredakan emosi anak.

4) Memberi Perhatian dan Pelukan

Bentuk perhatian positif dan pelukan dari orang tua maupun orang terdekat sedikit demi sedikit bisa membantu meredakan ledakan emosi pada anak. Hal tersebut akan membuat anak merasa lebih nyaman dan aman..

5) Biarkan Anak tenang untuk diajak berkomunikasi

Menunggu anak yang sedang emosi agar merasa tenang terlebih dahulu, setelah itu baru mengajaknya untuk berbicara mengenai masalahnya. Hal tersebut akan lebih memudahkan orang tua untuk mengajak anak berdiskusi mengenai masalahnya.

C. Adaptasi

a. Definisi Adaptasi

Adaptasi sebagaimana ditekankan oleh Schneiders adalah proses yang melibatkan respons perilaku dan mental terhadap keinginan seseorang untuk mencapai kebutuhan, konflik, ketegangan, dan frustrasi yang dirasakan dalam dirinya, keinginan dan mengatasi keseimbangan

atau keselarasan antara tuntutan. Apa yang diinginkan dari dalam dan lingkungan di mana ia hidup.⁵⁰

Penyesuaian sosial, juga dikenal sebagai adaptasi atau penyesuaian diri, mengacu pada kemampuan anak untuk merespon secara tepat dan selaras dengan lingkungan sosial dan realitas kehidupan dalam rangka membangun hubungan sosial yang harmonis dengan orang-orang di sekitar mereka. Mempelajari berbagai keterampilan sosial, seperti cara membangun hubungan diplomatik dengan orang lain, teman, kerabat, dan orang asing, dapat membantu siapa pun menyesuaikan diri dengan lancar.⁵¹

Setiap anak akan melewati tahap yang menyenangkan di mana dia akan merasa mudah menyesuaikan diri dan dunia akan baik hati kepadanya. Ada juga fase ketidakseimbangan di mana anak kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sulit dikendalikan, menunjukkan emosi negatif, dan sebagainya. Pola keseimbangan dan ketidakseimbangan tersebut akan bergerak melingkar dengan jangka waktu kurang lebih enam bulan hingga akhirnya anak menemukan ketenangan dan jati dirinya.⁵²

b. Adaptasi Pada Anak

Menurut Piaget, istilah “adaptasi” mengacu pada pentingnya pola interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam proses pertumbuhan kognitif. Menurut Piaget, bayi baru lahir cenderung memiliki kebutuhan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Ketika bayi berinteraksi dengan lingkungannya, secara alami akan terjadi adaptasi. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dan

⁵⁰ Parent, Binus, “*Penyesuaian Diri Tingkat Perguruan Tinggi*”, 2019, Diakses pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 11.30. <https://parent.binus.ac.id/2019/08/penyesuaian-diri-tingkat-perguruan-tinggi/>

⁵¹ Desi Okta Sari, Risky Drupadi, Ulwan Syafrudin, “ Peran Orang Tua Dalam Proses Penyesuaian Diri Anak Usia Dini Terhadap Kegiatan Pembelajaran Di Rumah “. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 151-152.

⁵² Maya S, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2022), hlm. 27

menghadapi masalah potensial akan membantu mereka membangun mentalitas unik mereka sendiri.⁵³

c. Proses Adaptasi Pada Anak

Menurut teori Jean Piaget, asimilasi dan akomodasi adalah dua proses pelengkap yang membentuk adaptasi. Asimilasi adalah proses memasukkan faktor-faktor luar ke dalam struktur individu yang sudah ada sebelumnya. Manusia selalu mengintegrasikan semua pengetahuan yang datang kepadanya, yang merupakan dasar dari proses asimilasi. Data tersebut kemudian disusun menjadi frase yang dipahami sebelumnya. Menurut Piaget, orang yang ingin mengalami adaptasi terhadap lingkungannya harus mencapai keseimbangan antara perilakunya sendiri terhadap lingkungan dan perilaku lingkungannya. Ini menunjukkan bagaimana orang mengasimilasi informasi ketika mereka bereaksi terhadap lingkungan mereka dan kemudian memadukan informasi itu dengan kerangka kerja yang sudah ada.⁵⁴

Untuk mengatasi masalah baru, proses adaptasi kedua, yang dikenal sebagai akomodasi, memerlukan pengembangan prosedur baru atau memodernisasi atau menggabungkan frase usang. Perubahan terjadi pada objek selama fase asimilasi, sedangkan perubahan terjadi pada subjek selama proses akomodasi. sehingga manusia dapat menyesuaikan diri dengan hal-hal yang ada di lingkungannya. Akomodasi adalah proses mengubah individu untuk menyesuaikan diri dengan rangsangan eksternal ketika lingkungan merespons individu tersebut.⁵⁵

⁵³ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar". *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13, No. 1, 2020, hlm. 128.

⁵⁴ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar". *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13, No. 1, 2020, hlm. 129.

⁵⁵ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar". *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13, No. 1, 2020, hlm. 129.

d. Tahapan Adaptasi

Setiap individu tak terkecuali santri baru tidak akan bisa terhindar dari adanya interaksi dengan orang baru terutama saat pertama masuk lingkungan baru di pondok pesantren. Gudykunst dan Kim dalam Samovar menyebutkan empat tahapan yang harus dilaksanakan saat proses penyesuaian diri atau adaptasi di lingkungan baru diantaranya:

Pertama, tahap pertama individu dapat menyesuaikan dirinya dengan budaya baru yang mengasyikan disebabkan adanya orang baru dan suasana baru di lingkungan pondok pesantren. *Kedua*, tahap kedua adanya daya tarik terhadap kebaruan yang terkadang berubah menjadi cemas, frustrasi dan bisa juga terjadi adanya permusuhan yang disebabkan kenyataan kehidupan di lingkungan dan suasana yang asing menjadi lebih jelas. *Ketiga*, tahap ketiga ditandai dengan adanya proses penyesuaian kembali, yang ditandai masing-masing individu mulai mengelola perasaan frustrasi serta mengatasi adanya tantangan suasana baru. *Keempat*, tahap terakhir ini penyesuaian kembali berlanjut, individu mulai mengerti elemen kunci dari budaya baru yang ada dilingkungan.⁵⁶

e. Faktor Keberhasilan Adaptasi

Seorang individu dikatakan memiliki kemampuan beradaptasi yang kuat ketika mereka merespon dengan cara yang bertanggung jawab, efektif, sehat, dan memuaskan. Bersikap tanggap dan mampu menggunakan waktu dan energi dengan bijak adalah contoh menjadi efisien dalam konteks ini. Reaksi yang sehat terhadap orang adalah

⁵⁶ Muhammad Thariq, Akhyar Anshori, "Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos", *Jurnal Interaksi*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm 163.

reaksi yang diberikan sesuai dengan sifat orang, kelompok, dan hubungan antar orang.⁵⁷

Hurlock menjelaskan beberapa kemampuan individu dalam proses adaptasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Kehidupan keluarga anak dibesarkan, tergantung pada anak yang dibesarkan.
- b) Teladan yang dilihat anak-anak di rumah, terutama yang diberikan oleh orang tuanya;
- c) Dorongan anak-anak untuk belajar bagaimana menyesuaikan diri secara sosial dan dengan kebutuhan mereka sendiri.
- d) b) Pendampingan dan arahan yang diberikan selama proses adaptasi.⁵⁸

Beberapa ahli mengklaim bahwa kepribadian seseorang adalah kemampuannya untuk menyesuaikan perilakunya dengan lingkungannya. Adapun beberapa aspek kepribadian yang berkaitan dengan adaptasi seseorang,⁵⁹ yakni:

- a) Karakter dapat didefinisikan sebagai sikap gigih terhadap memegang posisi atau sudut pandang.
- b) Temperamen seseorang menentukan seberapa cepat atau lambat mereka menanggapi isyarat lingkungan.
- c) Sikap adalah sambutan positif atau buruk yang diberikan terhadap suatu objek, bisa berupa orang lain, barang, atau peristiwa.

⁵⁷ Desi Okta Sari, Risky Drupadi, Ulwan Syafrudin, “ Peran Orang Tua Dalam Proses Penyesuaian Diri Anak Usia Dini Terhadap Kegiatan Pembelajaran Di Rumah “. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 152-153.

⁵⁸ Desi Okta Sari, Risky Drupadi, Ulwan Syafrudin, “ Peran Orang Tua Dalam Proses Penyesuaian Diri Anak Usia Dini Terhadap Kegiatan Pembelajaran Di Rumah “. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 153.

⁵⁹ Resti Maulinda, Heri Yusuf Muslihah dan Sumardi, “Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literatur Review)”. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 2, 2020. Hlm. 304.

- d) Kestabilan respons emosi individu dalam menghadapi rangsangan lingkungan disebut sebagai kestabilan emosi.
 - e) Responsibilitas (tanggung jawab), merupakan kesiapan individu dalam menerima resiko pada suatu tindakan maupun peristiwa yang sudah dilakukannya.
 - f) Sosiabilitas, merupakan sebuah hubungan individu dalam melakukan interaksi atau kemampuan berkomunikasi dengan individu lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.
- f. Adaptasi dan Pengelolaan Emosi

Tahap perkembangan sosial-emosional pada anak meliputi adaptasi dan pengendalian emosi. Proses peningkatan kapasitas setiap orang agar sesuai dengan lingkungan sosial yang lebih besar dikenal sebagai perkembangan sosio-emosional. Menurut Thompson dan Lagattuta, perkembangan emosi anak mencakup perluasan keterampilan sosial mereka. Pertumbuhan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh cara mereka berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka, terutama orang dewasa, dan terkait erat dengan kemampuan mereka untuk memahami orang lain. Reaksi dan perilaku anak saat melakukan aktivitas di lingkungannya dibahas di sini.⁶⁰

Anak yang tumbuh di lingkungan dengan tingkat manajemen emosi yang tinggi akan mengembangkan kemampuannya dalam mengelola emosi dengan baik. Goleman berpendapat bahwa pengendalian emosi akan selalu dipengaruhi oleh faktor sosial, yang meliputi sejumlah komponen perilaku dalam mengungkapkan perasaan seseorang terhadap lingkungannya. Lingkungan harus selalu disesuaikan untuk memberikan isyarat yang tepat yang mendorong adaptasi diri, memastikan bahwa hal itu tertanam dalam diri setiap anak sejak usia dini. Akibatnya, orang tua dan anggota keluarga lainnya harus berusaha

⁶⁰ Siti Rahmawati Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini", *ECIE Journal : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 01, No. 01, 2020. Hlm. 103.

sebaik mungkin untuk mengatur lingkungan sosial anak karena kondisi sosial anak akan mempengaruhi keadaan emosi anak.⁶¹

D. Santri

1. Definisi Santri

Santri adalah sekelompok orang yang bersekolah di pesantren yang mengamalkan Islam. Santri yang bersekolah atau tinggal di pesantren dapat dibedakan menjadi dua golongan, yang dikenal dengan sebutan santri kalong, dan santri yang bersekolah di pesantren. Disebut santri kalong karena santri tersebut datang ke pesantren pada saat tertentu seperti pada saat waktu untuk mengaji dan belajar maupun kegiatan lainnya, dan setelah itu kembali ke rumah asalnya. Santri kalong biasanya antara rumah dan pondoknya berdekatan sehingga mudah dijangkau dalam waktu yang tidak lama.⁶²

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok yakni, santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok. Santri kalong, juga dikenal sebagai santri yang biasanya tidak tinggal di pesantren melainkan berasal dari daerah sekitar. Seorang santri sering berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya di dunia pesantren. Ketika seseorang telah menghabiskan cukup waktu di satu sekolah berasrama, dia pindah ke sekolah lain. Tujuan dari perpindahan tersebut biasanya untuk memperluas dan meningkatkan keahlian para kyai yang dikunjunginya.⁶³

2. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Peralihan dalam kehidupan seseorang yang dikenal dengan perkembangan anak ditandai dengan munculnya struktur tubuh dan

⁶¹ Resti Maulinda, Heri Yusuf Muslih dan Sumardi, "Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literatur Review)". *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 2, 2020. Hlm. 303.

⁶² Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School", *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2016, hlm. 188.

⁶³ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 01, No. 02, 2013, hlm. 171.

kemampuan motorik yang semakin canggih, baik gerak kasar maupun gerak halus. Kecerdasan emosional adalah komponen kunci dari masa perkembangan. Sudah menjadi tanggung jawab orang tua dan orang lain yang dekat dengannya untuk dapat mendorong anak dalam mengelola emosinya secara lebih konstruktif.⁶⁴

Tahun-tahun transisi prasekolah ke sekolah dasar adalah antara usia 6 dan 12 tahun. Tahap transisi antara anak usia dini dan masa akhir hingga pra-pubertas adalah nama lain untuk fase ini. Secara umum, pertumbuhan jasmani dan rohani seorang anak terus meningkat setelah usia enam tahun. Anak-anak lebih tahan terhadap berbagai keadaan yang dapat mengganggu kesehatan mereka karena pertumbuhan fisik yang cepat dan kesehatan yang meningkat.⁶⁵

Perkembangan fisik-motorik, pertumbuhan otak, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan kesadaran beragama merupakan beberapa ciri perkembangan anak usia sekolah. Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh berbagai keadaan, banyak yang akan mengganggunya. Faktor lingkungan dan genetik termasuk dalam daftar ini. Dengan bantuan orang-orang terdekat, terutama keluarga, masalah tersebut dapat teratasi.⁶⁶

E. Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat menekankan pada penggunaan moralitas agama sebagai standar perilaku sehari-hari sementara santri mempelajari, menggali, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam. Karena semua kebutuhan belajar mengajar dipenuhi secara

⁶⁴ Resti Maulinda, Heri Yusuf Muslih dan Sumardi, "Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literatur Review)". *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 2, 2020. Hlm. 301.

⁶⁵ Fatmaridha Sahani, "Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar" (6-7 Tahun), *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, 2019, hlm. 94-95.

⁶⁶ Umi Latifa, "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya", *Academia*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 194

bersama-sama oleh warga pesantren dengan bantuan masyarakat setempat, maka sistem pendidikan pesantren dapat dilaksanakan dengan biaya yang relatif minim.⁶⁷

Pesantren dengan ustadz sebagai tenaga pengajar dan santri sebagai santri, dengan kyai atau ustadz sebagai pemimpin atau pengasuh. Peningkatan pengetahuan, pengembangan keterampilan, perubahan sikap, dan perubahan perilaku merupakan tujuan pendidikan Islam di pondok pesantren pada umumnya.⁶⁸

Pesantren melakukan kerja dakwah kepada seluruh masyarakat sebagai organisasi penyiaran keagamaan, yang diartikan sebagai upaya menyebarkan ilmu agama dan mendorong pemeluk agama Islam untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pesantren memiliki kepedulian dalam menyikapi persoalan-persoalan sosial sebagai lembaga sosial.⁶⁹

b. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren

Budaya kitab klasik merupakan salah satu metodologi pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren, yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Ciri khas pesantren itu sendiri, lembaga pendidikan yang menekankan belajar dari isi yang diajarkan biasa disebut dengan kitab kuning merupakan produk para peneliti terdahulu. Kitab kuning juga dapat dipelajari dengan menggunakan beberapa teknik yang sering digunakan di pesantren. Metode tradisional, bandongan, sorogan, diskusi, hafalan, tanya jawab, ceramah, dan teknik lainnya adalah beberapa teknik pembelajaran kitab kuning.⁷⁰

⁶⁷ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 01, No. 02, 2013, hlm. 167.

⁶⁸ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School", *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2016, hlm. 185.

⁶⁹ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 01, No. 02, 2013, hlm. 168.

⁷⁰ Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 07, No. 01, 2021, hlm. 235.

Pesantren harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan menggabungkan kurikulum pendidikan formal ke dalam kurikulum pesantren. Agar santri bisa bersaing dengan lulusan pondok pesantren, penting agar mereka tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama saja tetapi juga memahami ilmu pengetahuan umum, maka dari itu inovasi ini ada. Memasukkan disiplin pendidikan umum seperti bahasa Inggris, aritmatika, kewirausahaan, dan pengetahuan umum lainnya adalah salah satu cara pesantren berinovasi dalam kurikulum formal mereka.⁷¹



⁷¹ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School", *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2016, hlm. 187.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan sebagai salah satu bentuk pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang menyediakan data deskriptif berupa kata-kata dan kalimat, serta perilaku responden yang disurvei.⁷²

Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik. Disebut demikian karena penelitian tersebut dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam serta suatu data tersebut memiliki makna.⁷³

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini yakni penelitian lapangan (*field research*), merupakan penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Dalam penelitian lapangan, tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik yang primer maupun sekunder. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan akan dilakukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara.⁷⁴

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang diteliti oleh yaitu di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal yang berada di Desa Gunungsari

⁷² V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2022) hlm. 19.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Cv ALFABETA, 2009) hlm. 8-9

⁷⁴ Wahyudin Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan”, *Pre Print Digital Libraray: UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, hlm. 5

Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan Desember 2022 sampai dengan Juni 2023.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian pada penelitian ini ditentukan dari orang yang diyakini dan mampu memberikan informasi yang diharapkan yaitu pengurus pondok pesantren yang mendampingi santri baru kelas 1 SD. Subjek yaitu orang-orang yang menjadi sampel pada penelitian. Pada penelitian kali ini subyek penelitian sebanyak 3 pengurus yang bertugas mendampingi santri baru yang berada di kelas 1 SD, yang bernama Een Eniah Eniah, Fitri Aliyah dan Nihayatul Amaliah, dan 5 santri baru dari 28 santri baru yang bernama Neng Aulia, Lulu, Kansa, Sa'ada dan Anjani.

b. Obyek Penelitian

Obyek merupakan adalah isu atau masalah yang dibahas, diteliti dan diselidiki dalam riset sosial. Obyek penelitian bisa juga disebut sebagai sifat keadaan yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian.⁷⁵ Adapun obyek dalam penelitian ini yaitu peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru kelas 1 SD di pondok pesantren Ath Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal.

D. Sumber Data

Sumber data primer pada penelitian ini berupa hasil dari observasi serta wawancara antara peneliti dengan narasumber. Pada penelitian ini sumber primer yang terpilih pada penelitian ini yakni pengurus pondok pesantren yang mendampingi serta mengurus santri kelas 1 SD dan juga santri baru yang berada di kelas 1 SD dan bersedia menjadi informan

⁷⁵ Dani Ramdani, *Pengertian Obyek Penelitian, Prinsip, Langkah Menentukan, dan Contohnya*, Diakses Pada 6 Oktober 2022 pukul 23.10. <https://www.sosial79.com/2020/12/pengertian-objek-penelitian-prinsip.html?m=1>

pada penelitian ini. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini berupa studi literature seperti buku, jurnal ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi rinci tentang suatu kasus atau topik yang diidentifikasi dalam suatu penelitian. Proses memperoleh kejelasan saat mengumpulkan informasi dengan menggunakan tanya jawab. Hal ini dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui teknik komunikasi antara pewawancara dan yang diwawancarai.⁷⁶

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting. Melibatkan kondisi-kondisi yang dipilih oleh individu sebagai subjek penelitian. Metode wawancara umum dan wawancara mendalam, digunakan untuk menelusuri kondisi tertentu dari sudut pandang subyek yang berkaitan. Dalam proses wawancara dilengkapi dengan pedoman wawancara umum, yang mencantumkan pokok-pokok pertanyaan yang berkaitan antara penelitian saat ini. Pedoman wawancara juga merupakan acuan utama dalam melakukan wawancara.⁷⁷

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan, mengetahui serta memahami dari bagaimana peranan pengurus pondok terhadap santri baru khususnya kelas 1 SD.

b. Observasi

Menurut Subagyo, observasi didefinisikan sebagai pengamatan langsung yang dilakukan secara sadar dan sistematis. Adapun menurut Hadari Nawai yang mendefinisikan observasi adalah sebuah

⁷⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2022) hlm. 31.

⁷⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta : Lkis, 2017), hlm. 134.

pengamatan dan pencatatan secara sistemastik pada kondisi yang tampak pada obyek ditempat penelitian tersebut.⁷⁸

Observasi adalah kegiatan menyajikan gambaran tentang suatu kejadian atau peristiwa, mengkomunikasikan pertanyaan penelitian, mengklasifikasi perilaku individu, atau menghasilkan informasi yang diperlukan untuk dijadikan sebagai evaluasi; Melalui umpan balik pada pengukuran tersebut.⁷⁹ Observasi pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan pada pengurus pondok pesantren dan santri baru kelas 1 SD yang telah dipilih sebagai subjek penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan informasi atau data-data yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan alat indera sehingga dapat mengamati kegiatan obyek tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu sebuah metode dalam mengumpulkan data berupa material yang tertulis dan tersimpan. Dokumentasi bisa berupa *memorabilia* atau korespondensi, ada juga dokumen yang berupa audio visual.⁸⁰ Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperkuat data mengenai peran pengurus dalam mengembangkan pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru (kelas 1 SD) di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon.

F. Teknik Sampling

Sampling dalam penelitian empirik diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel. Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit,

⁷⁸ Rahmi Padalingan, "Manfaat Bimbingan Orang Tua Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik M No 25 Lamasi Pantai Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu", *Skripsi*, 2015, hlm. 29.

⁷⁹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2022) hlm. 32.

⁸⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 111.

lama-lama menjadi besar. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan informan yang ditentukan oleh peneliti sendiri secara sengaja dengan memperhatikan beberapa kriteria. Adapun kriteria yang dimaksud adalah: pengetahuan mengenai objek yang akan diteliti, informan yang dipilih berada dalam komunitas yang akan diteliti dan pejabat struktur yang ada pada lokasi yang menjadi tempat penelitian.⁸¹

Pada penelitian ini pemilihan subyek dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Menggunakan *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon.

G. Validitas Data

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang telah dipaparkan oleh peneliti. Uji keabsahan data dalam penelitian biasa disebut dengan uji validitas dan uji reliabilitas.⁸² Adapun validitas data dapat dilakukan melalui:

1. Uji Kredibilitas

Kredibilitas dapat menjadi bukti dapat dipercayanya sebuah penelitian. Reliabilitas dapat menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Adapun instrument pada penelitian ini yakni peneliti sendiri. Uji kredibilitas dapat dilakukan melalui:⁸³

a. Perpanjangan Pengamatan

⁸¹ Kaharudin, "Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi", *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. IX, Issu. 1, 2021, hlm. 4

⁸² Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2017), hlm. 121.

⁸³ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2017), hlm. 121.

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui dan sumber data yang baru. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati perkembangan data-data yang diperlukan, baik mengamati secara langsung, saat kegiatan mengaji di pondok pesantren dan mengamati lewat foto-foto yang diambil saat kegiatan berlangsung. Sehingga dapat dipercaya karena datanya sesuai dengan yang ada dilapangan.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan validitas data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sehingga pada penelitian ini terdapat triangulasi sumber, triangulasi Teknik dan triangulasi waktu.

- 1) Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber yang dilakukan pada penelitian ini dengan mewawancarai beberapa narasumber yaitu pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok yang bertugas handle santri baru serta santri baru yang berada di kelas 1 SD.
- 2) Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila terjadi ketidaksesuaian antara data yang diperoleh oleh ketiga teknik tersebut, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan data yang dianggap benar dari sudut pandang yang berbeda.

Validasi hasil wawancara mengenai peran pengurus pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru, diteliti

melalui metode observasi terkait kondisi serta permasalahan yang dialami santri dalam proses adaptasi dan pengelolaan emosinya. Selanjutnya menggunakan Teknik dokumentasi terkait peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru pada saat melakukan wawancara dan dokumen lain yang relevan.

- 3) Triangulasi Waktu, pengumpulan data yang dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda. Pada penelitian ini validasi data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi pada waktu dan kondisi yang berbeda.

c. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi merupakan sebuah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Pada penelitian ini seperti data hasil wawancara yang didukung dengan adanya rekaman wawancara atau gambaran suatu keadaan yang disertai dengan bukti foto-foto dan dokumen autentik tentang peran pengurus pondok dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru.

H. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis berdasarkan hasil data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan data dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁴

Miles dan Faisal menyatakan bahwa analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis model interaktif selama dan setelah

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2021), hlm.131.

pengumpulan data di lapangan. Analisis data terjadi bersamaan dengan proses pengumpulan data dalam fase-fase berikut.⁸⁵

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menganut pada teknik model analisis data menurut Milles dan Huberman. Model ini terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Analisis data yang digunakan diantaranya:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai pemusatan pada esensi dengan memilih pokok, menambahkan tema dan pola serta mencari. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya sesuai kebutuhan.⁸⁶

Pada penelitian ini, peneliti lebih memilih dan memfokuskan pada data yang dikumpulkan melalui observasi secara langsung di lokasi penelitian yang berhubungan dengan peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan emosi pada santri baru.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data dapat ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, grafik ikon, dan lainnya. Melihat data dengan cara ini mengaturnya secara alami, menempatkannya dalam pola relasional, dan membuatnya lebih mudah untuk dipahami.⁸⁷

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif yakni dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data bertujuan agar

⁸⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2022) hlm. 34-36

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 247.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 249.

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁸⁸ Penyajian data yang akan peneliti gunakan yakni dengan memberikan penyajian data dalam bentuk narasi.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah data direduksi dan disajikan, langkah selanjutnya dalam analisis data yakni menarik kesimpulan dari awal sampai akhir pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁸⁹

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah mengenai peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2021), hlm.137.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2021), hlm.142.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Paparan Data Umum Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon

a. Sejarah Berdirinya dan Profil Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon

Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal adalah lembaga pendidikan pesantren kanak-kanak dan dewasa yang terletak di Jawa Barat tepatnya di Desa Gunungsari Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon. Merupakan salah satu cabang dari Pondok Pesantren Nihayatul Amal yang berada di Desa Rawamerta Karawang. Didirikan atas motivasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai gerakan penanaman akidah islamiyah serta pemberantasan buta huruf Al Qur'an, guna mengantisipasi pengaruh negatif era globalisasi.

Pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal yang terletak di Desa Gunungsari ini diasuh oleh K.H. Abdul Basith dan didampingi oleh putranya Ustadz Khumaedillah Irfan beserta jajaran Asatidz dan Asatidzah yang turut serta mengasuh para santri Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal. Berdirinya pondok pesantren ini pada tahun 1963 yang dibangun di Desa Sukamerta Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang dibawah asuhan K.H. Mamduh Mastari.

Awal mula pondok pesantren yang berada di Desa gunungsari sebelumnya didirikan di Desa Ambit Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon pada tahun 2001. Bermula ketika K.H. Mamduh Mastari bersilaturahmi ke kediaman K.H. Abdul Basith yang pada saat itu mengikuti kegiatan pengajian yang ada di Cilengkrang. Menurut K.H. Mamduh Mastari ketika melihat kondisi yang ada di desa Ambit ini, sangat strategis untuk mendirikan pondok pesantren yang di khususkan untuk anak-anak. Akhirnya K.H. Mamduh Mastari memberi amanat

kepada K.H Abdul Basith untuk membangun cabang dari pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal yang berada di Karawang.

Berjalannya waktu kemajuan pesantren semakin meningkat, bertambahnya tahun ke tahun santri yang mendaftarkan, gedung pesantren pun bertambah dengan fasilitas yang disediakan untuk para santri. Pada tahun 2010 penambahan gedung pesantren dan juga di resmikan sekolah tingkat menengah pertama yakni MTs Nihayatul Amal, yang berada di Desa Gunungsari dan sampai sekarang pondok Pesantren tarbiyatul wildan nihayatul amal dipimpin oleh beliau K.H, Abdul Basith.⁹⁰

b. Letak Geografis Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon

Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal merupakan sebuah pondok yang dibangun di atas atas 1.250 m² yang merupakan tanah yang dimiliki oleh K.H Abdul Basith terletak di Jln. Raya Gunungsari, Desa Gunungsari, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon. Terletak di ujung Desa Gunung sari, sehingga dekat dengan desa sebelah yang berada di sekitar Pondok Pesantren.

Letak geografis tersebut merupakan tempat yang strategis karena berada pada tempat yang tidak terlalu ramai dan juga tidak terlalu sepi. Keberadaan pondok pesantren mendapat dukungan dari para warga yang berada di sekitar pondok. Adapun batasan-batasan pondok pesantren sebagai berikut:

- 1). Sebelah Barat : Desa Mekarsari Kecamatan Waled
- 2). Sebelah Timur : Gedung MWC NU Kecamatan Waled
- 3). Sebelah Utara : Desa Karangsari Kecamatan Waled
- 4). Sebelah Selatan : Desa Ambit Kecamatan Waled

⁹⁰ Dokumentasi Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon (Diperoleh Tanggal 19 Mei 2023)

c. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon

Adapun visi, misi dan tujuan berdirinya Pondok Pesantren tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal, sebagai berikut:

1). Visi Pondok Pesantren

Mencetak santri-santri muslim yang bertaqwa, cinta Al Qur'an, cerdas dan berakhlakul karimah.

2). Misi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal memiliki misi sebagai berikut:

- a) Menciptakan santri yang beribadah dengan pondasi yang sesuai dengan aturan agama.
- b) Membekali anak-anak ummat islam bisa membaca Al Qur'an 30 Juz.

3). Tujuan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal bertujuan untuk:

- a) Mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak dan berbudi pekerti,
- b) Menanamkan rasa cinta kepada Al Qur'an,
- c) Menanamkan kebiasaan islamiyah dalam kehidupan sehari-hari,
- d) Menanamkan disiplin ibadah terhadap anak.⁹¹

d. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon

Kepengurusan Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon dibawah pimpinan K.H. Abdul Basith,

⁹¹ Sumber data dari dokumen Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon

guna mempermudah dalam menjalankan tugas serta mendampingi santri dalam menjalankan program harian yang telah ditentukan.⁹²

Struktur kepengurusan yakni sebagai berikut:

NO.	Jabatan	Nama
1.	Pengasuh	K.H. Abdul Basith
2.	Kepala Pondok	Humaedillah Irfan
3.	Sekretariis	Muharror Masfufah
4.	Bendahara	Ali Subro Mulisi Nidhomuddin
5.	Pendidikan	Ahmad Arif Hidayat Saiful Aziz
6.	Kebersihan	Abdul Qodir
7.	Kesehatan	Anshori Toyib
8.	Keamanan	Ainur Rofiq
9.	Staf Guru	Oom Istiqomah Durotul Yatimah Amirudin Faisal Farhah Sumyati Umi faizah Shofiyanah Qudrotunnajwa Atep Bayan Nurul Lisanul Hafidzoh Aminah Rafiqah Hilman Maulana

⁹² Sumber data dari Dokumentasi Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal (Diperoleh Tanggal 17 Mei 2023)

10.	Ibu Asuh Santri Baru	Fitri Aliyah Nihayatul Amaliah Een Eniyah
-----	----------------------	---

e. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon

Kegiatan santri selama di pondok pesantren tentu sudah di atur dengan sebaik mungkin, untuk bisa mendisiplinkan santri. Kegiatan santri yang berada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal terbagi menjadi kegiatan harian serta kegiatan rutin yang dilkakukan setiap seminggu⁹³, yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon

NO.	WAKTU	KEGIATAN
1.	04.00 – 04.30	Bangun pagi, mandi
2.	04.30 – 06.30	Sholat subuh, mengaji
3.	06.30 – 07.00	Sarapan dan istirahat
4.	07.00 – 12.00	Sekolah
5.	12.00 – 12.30	Makan siang, sholat dzuhur
6.	12.30 – 15.00	Tidur siang
7.	15.00 – 16.00	Mandi dan sholat ashar
8.	16.00 -17.00	Mengaji
9.	17.00 – 18.00	Makan dan Istirahat
10.	18.00 – 20.00	Sholat maghrib, mengaji, sholat isya
11.	20.00 – 21.00	Istirahat malam
12.	21.00 – 04.00	Tidur malam

⁹³ Sumber data dari Dokumentasi Kegiatan Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon

2) Kegiatan Mingguan Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon

NO.	WAKTU	KEGIATAN
1.	Kamis, 16.00 – 16.45	<ul style="list-style-type: none"> • Nol Kecil : Baca yasin dan Sholawat • NB & MD :Baca Al Muluk dan Waqi'ah
2.	Malam Jum'at, 18.30 – 19.00	<ul style="list-style-type: none"> • Nol Kecil : Baca Yasin dan Tahlil • NB & MD : Baca Al Barzanji/Maulid Diba'
3.	Jum'at, 05.00 – 06.00	Seluruh Santri : Ziarah kubur (Baca yasin)
4.	Malam Minggu, 18.30 – 20.00	Seluruh Santri : Khitobah/pengajian
5.	Minggu, 07.30 – 10.00	Seluruh santri : Rekreasi, Olahraga

2. Peran Pengurus dalam Pengelolaan Emosi dan Adaptasi pada Santri Barudi Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal di Cirebon

Pada Bab ini peneliti akan memaparkan data terkait hasil penelitian berupa data-data mengenai peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon. Hasil penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah pada Bab I yakni bagaimana peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru di pondok pesantren tarbiyatul wildan nihayatul amal cirebon.

Berdasarkan data penelitian yang peneliti peroleh dari hasil wawancara terkait peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi

pada santri baru di pondok pesantren tarbiyatul wildan nihayatul amal cirebon dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1.) Pentingnya Mengelola Emosi dalam Proses Adaptasi

Goleman mendefinisikan kemampuan mengelola emosi yakni sebuah kemampuan anak dalam membahagiakan diri sendiri, melepaskan rasa cemas, keputusasaan, atau kemarahan pada diri, dan akibat yang ditimbulkan karena gagal dalam kemampuan mengelola emosi dasar. Penting bagi anak untuk memiliki kemampuan emosi pada dirinya, dengan itu anak akan mampu mengekspresikan perasaannya dengan tepat, anak akan lebih mudah diterima dimasyarakat, anak akan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya dan anak akan meraih sukses dimasa depan.

Kemampuan mengelola emosi sangat penting dalam setiap kehidupan individu, hal tersebut bertujuan untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak. Terjadinya ketidakseimbangan hormonal di dalam tubuh serta munculnya ketegangan psikis hal tersebut tidak lain karena adanya emosi yang memuncak. Ketika individu memiliki kemampuan emosi yang baik akan mendorong untuk memiliki daya tahan yang lebih tinggi jika suatu waktu menghadapi persoalan-persoalan yang lebih kompleks dan rumit.⁹⁴

Dalam hal itu, pentingnya mengelola emosi pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon juga berpendapat mengenai santri yang berada di pondok pesantren tentu harus bisa mempunyai kemampuan mengelola emosi yang baik, seperti yang disampaikan oleh Een Eniah, yaitu:

“ Menurut saya mengelola emosi khususnya bagi para santri itu penting mba, kenapa anak di pondokin itu ya biar selalu berbuat baik, contohnya ketika santri dalam emosi-emosi yang negatif itu juga kan kita arahkan, bahwa ini ga baik, ga boleh.”⁹⁵

⁹⁴ Shinta Mutiara Puspita, “Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini”, *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 87.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Een Eniah (selaku pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal), pada tanggal 10 Maret 2023.

Pendapat lain tentang pentingnya mengelola emosi juga disampaikan oleh Fitri Aliyah, yaitu:

“Penting banget mba, karena kalo santri ga bisa mengelola emosi ya pasti mereka isinya nangis dan nangis atau sampai bahkan ngamuk, padahal kan bisa aja kita hadepin dengan tenang ga harus pake nangis.”⁹⁶

Dari apa yang di sampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa santri-santri yang berada di pondok pesantren sangat penting sekali untuk memiliki kemampuan emosi yang baik. Hal tersebut agar nantinya para santri mampu mengatasi dengan baik ketika berada pada kondisi-kondisi yang membuatnya meluapkan emosi yang negatif. Selain itu, agar para santri bisa menghadapi segala kondisi dengan tenang tanpa harus mengungkapkannya dengan emosi yang negatif.

Dari pemahaman pengurus mengenai pengelolaan emosi merupakan suatu yang penting bagi santri baru selama proses adaptasi di pondok pesantren. Hal tersebut seperti yang telah dipaparkan oleh pengurus di atas, dengan demikian peran pengurus menjadi salah satu faktor keberhasilan proses adaptasi serta mengelola emosi bagi santri baru khususnya dikelas 1 SD. Adapun peran pengurus bagi santri baru kelas 1 SD dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara sebagai berikut:

a. Pengurus sebagai Peran Pengganti Orang Tua

Perkembangan emosi dan adaptasi pada anak, ada banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Faktor lingkungan salah satu hal yang bisa menimbulkan adanya masalah dalam perkembangannya. Orang-orang terdekat seperti keluarga bisa memperbaiki masalah-masalah tersebut dengan adanya dukungan untuk anak-anak tersebut. Jika dalam lingkungan pondok pesantren yang jauh dari jangkauan orang tua, tentu hal ini menjadi tanggung jawab pengurus untuk

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Fitri Aliyah (selaku pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal), pada tanggal 8 Maret 2023.

memiliki peran yang penting bagi santri-santri. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh saudari Een eniah yaitu:

“Peran pengurus ya sudah pasti ya mengurus, kesehatan, segalanya lah. Pokoknya kewajiban pengurus kaya yang saya bilang tadi sebagai pengganti orang tua santri selama di pondok, masalah belajar juga terutama, bisa dibilang 24 jam ya mengurus dan mengawasi santri, kalau santri mau tidur ya di pantau sama pengurus, kalau malem tiba tiba nangis ya pengurusnya juga yang nyamper. kalau anak-anak usia kelas 1 2 3 sd ya lebih ekstra ngurusnya. Kalau anak kelas 4 sd ya sudah beda lagi.”⁹⁷

Pendapat lain tentang peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru di pondok pesantren juga disampaikan oleh saudari Fitri Aliyah bahwasanya:

“Peranna ya intinya mah ngopeni sareng ngurus kegiatan santri. Ngajar, nya nu masak, pegang uang saku santri, ngawasi juga”.⁹⁸

Kemudian pengurus yang bernama Nihayatul Amaliyah juga berpendapat, sebagai berikut:

“Tugas pengurus sudah pasti mengurus santri, mengayomi santri, pokoknya mengatur semua kegiatan santri selama dipondok. Apalagi disini santri-santri nya masih kecil-kecil kelas 1 sd perannya ya kaya menggantikan peran orang tua di rumah, bisa dibilang pengganti orang tua di rumah ya karena kalo mengurus santri yang masih kecil itu kaya selama 24 jam, misal tiba-tiba ada yang nangis malem, atau ada yang gabisa kancingin baju, mereka bilang nya sama pengurus.”⁹⁹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengurus pondok pesantren sebagai pengganti orang tua ketika berada di pondok pesantren. Dilihat ketika mengawasi jadwal santri baru khususnya yang berada di kelas 1 SD, baik itu jadwal makan, tidur siang, jadwal pelajaran dan lainnya. Dengan pengawasan

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Een Eniah (selaku pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal), pada tanggal 10 Maret 2023.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Fitri Aliyah (selaku pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal), pada tanggal 8 Maret 2023.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Nihayatul Amaliah (selaku pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal), pada tanggal 11 Maret 2023.

terhadap santri tersebut diharapkan santri-santri merasa betah dan nyaman ketika berada dipondok pesantren. Peneliti menyimpulkan bahwa peran pengurus sebagai pengganti peran orang tua selama di pondok cukup maksimal. Dalam artian pengurus selalu memberi arahan ketika santri kebingungan akan jadwal pelajaran sekolah, menenangkan ketika ada santri baru yang merasa adanya ketidaknyamanan dalam dirinya, mengatasi santri kelas 1 SD yang masih belum bisa beradaptasi di pondok dan lain sebagainya. Jadi dengan peran pengurus sebagai pengganti sementara orang tua akan menjadikan santri kelas 1 SD merasa lebih tenang, dan nyaman pada saat proses adaptasi di pondok pesantren.

b. Pengurus Sebagai Fasilitator bagi Santri

Berada di pondok pesantren sudah tentu akan terikat dengan adanya kegiatan yang mewajibkan santri untuk mengikutinya. Peran pengurus disini sebagai fasilitator mengenai kegiatan serta kebutuhan santri. Mulai dari kegiatan santri bangun tidur sampai kembali ke tidur malamnya. Pengurus sebagai fasilitator sangat berperan penting dalam setiap proses pengelolaan emosi dan adaptasi selama di pondok pesantren. Pada setiap proses adaptasi pasti terjadi hambatan-hambatan terhadap emosi pada santri. Hal tersebut dapat kita pahami melalui hasil wawancara dengan Fitri Aliyah, sebagai berikut:

“Biasanya setelah dari pengurus memberi sesuatu yang mereka butuhkan, maupun yang mereka inginkan pasti ada perubahan, tapi itu ga bertahan lama, kalau besok-besoknya lagi ngerasa ada yang ga nyaman pasti ga betah, kemudian nangis. Dari pengurus sendiri memang selalu memberi semua sarana dan pra sarana yang santri butuhkan, baik itu kebutuhan pribadi maupun kebutuhan khusus untuk kegiatan yang berada di pondok.”¹⁰⁰

Sejalan dengan itu pendapat dari pengurus yang bernama Een Eniah, mengatakan bahwasanya:

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Fitri Aliyah (selaku pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal), pada tanggal 8 Maret 2023.

“Pengurus sendiri pasti akan menangani santri dengan semua yang mereka butuhin semaksimal mungkin, misalnya kebutuhan pribadinya ketika santri itu tidak bisa berbaur sama teman yang lain, dari pengurus pasti membantu agar mereka bisa beradaptasi sama yang lain. Kalau udah di tangani pengurus emang biasanya ada perubahan, Cuma emang kadang ada yang tiba tiba ngeluh ga betah, jadi kalau udah merasa bosan lagi mereka ngeluh lagi, apalagi kalau baru bangun tidur, mungkin biasanya bangun tidur ada orang tua, ketika di pondok mah ga ada, dari situ si biasanya.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka pengurus dapat berperan sebagai fasilitator bagi santri. Pengurus sebagai fasilitator bagi santri ini meliputi berbagai kebutuhan yang menyangkut pada dirinya sendiri maupun kebutuhan yang menyangkut pada kegiatan yang ada di pondok pesantren. Dapat dilihat dari cara pengurus memberi kebutuhan ketika terdapat santri yang tidak bisa bersosialisasi dengan teman yang lainnya, maka dari pengurus berperan sebagai fasilitator bagi santri tersebut untuk memperkenalkan dirinya dengan teman yang lain maupun dengan lingkungannya. Adapun pengurus ketika sebagai fasilitator dalam kebutuhan yang menyangkut pada kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren, dapat dilihat ketika pengurus membantu untuk menyiapkan jadwal kegiatan atau belajar selama di pondok pesantren.

c. Pengurus Membimbing dan Mengarahkan Santri

Dalam menangani santri baru yang berada di kelas 1 SD yang sedang mengalami hambatan dalam proses adaptasi serta pengelolaan emosi yang kurang baik, banyak cara yang dilakukan oleh pengurus pondok dengan berbagai pendekatan kepada santri baru. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Nihayatul Amaliyah bahwasanya:

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Een Eniah (selaku pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal), pada tanggal 10 Maret 2023.

“Biar santri betah dan bisa beradaptasi sama pengurus pasti mengarahkan santri dari sesuatu yang belum mereka biasa lakukan di rumah, terus juga di ajak buat ngenalin lingkungannya terlebih dahulu, habis itu diajak untuk mengikuti kegiatan biar mereka lebih terbiasa.”¹⁰²

Pendapat lain juga telah disampaikan pada hasil wawancara dengan saudari Een Eniah, bahwasanya:

“Dari pengurus sendiri, membimbing santri agar mereka ga kebingungan ketika baru masuk pondok mengajak para santri buat dikenalin sama teman-temannya yang baru ke santri yang sudah lamanya juga. Intinya selalu di ajak untuk lakukan kegiatan biar mereka gak merasa bosan, juga untuk mengalihkan rasa bosannya itu.”¹⁰³

Pendapat lain juga disampaikan pada hasil wawancara dengan saudari Fitri Aliyah yang berpendapat bahwa:

“Saya sendiri sebagai pengurus ya ngamomong santri, biar mereka lama-lama menjadi lebih nyaman di pondok, terus kudu bisa nenangin, kalo misal nangis ya di tenangin, kadang anak kecil kan kalo lagi punya kepengen terus nangis, ya di turutin dulu biar diem dulu nangisnya. Lebih ke mengarahkan dan ngebimbing santri mana yang baik dan mana yang jelek buat mereka.”¹⁰⁴

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pengurus terhadap santri baru yang berada di kelas 1 SD yakni membimbing dan mengarahkan santri baru. Membimbing dan mengarahkan santri baru khususnya yang berada di kelas 1 SD, peneliti menyimpulkan melalui fakta yang terjadi di lapangan bahwa santri baru belum bisa beradaptasi serta kurang mampu mengelola emosi dengan baik disebabkan karena adanya faktor kebingungan terhadap lingkungan yang baru di tempatinya, baik itu dari segi

¹⁰²Hasil wawancara dengan Nihayatul Amaliyah (selaku pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal), pada tanggal 11 Maret 2023.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Een Eniah (selaku pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal), pada tanggal 10 Maret 2023

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Fitri Aliyah (selaku pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal), pada tanggal 8 Maret 2023.

kegiatan yang wajib dilakukan santri selama di pondok maupun kegiatan keseharian mereka sendiri. Oleh karena itu, peran sekaligus tanggung jawab bagi pengurus untuk mengarahkan serta membimbing para santri untuk lebih mengenal lingkungan baru, membimbing mereka untuk senantiasa tetap dalam keadaan tenang dan nyaman selama berada di pondok pesantren ini.

2.) Hambatan Emosi dalam Proses Adaptasi Pada Santri Baru

Tingkat emosional pada anak akan terbentuk dari orang-orang di sekitarnya. Anak akan cenderung memiliki emosi yang tinggi apabila tumbuh dengan penuh tekanan. Dalam keadaan seperti itu, akan membuat anak memiliki tingkat emosionalnya tidak stabil dan sulit ditebak.¹⁰⁵

Dari paparan tersebut, hambatan pada santri perlu di atasi oleh pengurus pondok pesantren yang memiliki tugas dan tanggung jawab bagi santri. Terjadinya hambatan emosi dalam proses adaptasinya selama di pondok pesantren pada santri kelas 1 SD terjadi karena adanya suatu hal yang terjadi antara dirinya dengan lingkungannya. Hal tersebut telah dipaparkan dalam wawancara dengan saudari Een Eniyah, sebagai berikut:

“Hambatan pada santri biasanya ada satu atau dua santri yang masih ngeluh kurang betah, tapi saya pikir mungkin itu emang dia lagi kepikiran orang tua atau keluarganya di rumah. Pasti ada tekanan mungkin rasa rindu berat ke orang tua nya. Cuma namanya juga anak-anak ya, sifatnya kalau anak usia kelas 1-3 masih serba nurut. Kalau tekanannya gara gara kangen orang tua, mungkin pengurus bisa alihkan dengan komunikasi biar anak tuh lupa, contohnya ya kegiatan, ngaji juga, kalau udah kegiatan anak biasanya udah lupa. Kalau mengalami ngelamun atau apa itu ketika lagi ga ada kegiatan.”

Pendapat lain juga telah disampaikan oleh saudari Nihayatul Amaliyah, bahwasanya:

¹⁰⁵ Maya S, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2022), hlm. 67

“Namanya anak-anak kalo lagi ngerasa ada yang kurang nyaman iya pasti mereka meluapkan emosinya, ada yang nangis terus, bahkan ada yang sampe ngamuk lah ada yang sampe ga mau makan kalau lagi ngerasa ada sesuatu yang ga enak tuh atau misalnya mereka lagi kepengen pulang, pasti mereka ngerenngkek.”¹⁰⁶

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa tingkat emosional pada santri baru yang berada di kelas 1 SD akan mengalami hambatan ketika mereka merasakan sesuatu yang tidak nyaman atau sesuatu yang mereka sukai.

3.) Faktor Pendukung dan Penghambat Pengurus Pondok Pesantren

Realita dilapangan terkadang penanganan dari pengurus tidak selalu diterima oleh santri. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor pendukung serta faktor penghambat yang menjadi pengaruh dalam menangani santri baru yang berada di kelas 1 SD, berikut beberapa faktor pendukung berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Een Eniah, sebagai berikut:

“Pasti dukungan dari abah itu sudah pasti, terutama pengurus yang lain, satu sama lain antar pengurus saling bahu membahu dan membantu untuk kenyamanan para santri, emang kan bisa dibilang para pengurus kan berperan penting dan juga dibilang sebagai pengganti dari orang tua santri, guru ngaji juga pasti itu.”¹⁰⁷

Pendapat lain tentang faktor pendukung pengurus dalam mengelola emosi dan adaptasi pada santri baru disampaikan oleh saudara Nihayatul Amaliyah, bahwasanya:

“Yang mendukung dan motivasi saya sebagai pengurus pasti dari abah langsung, karena dengan ini saya dan pengurus yang lain sudah jadi tangan kanannya abah yai, sudah dipercaya abah untuk mengurus dan mengayomi santri santri. Dan dari temen temen pengurus yang lain juga sama-sama saling kasih semangat satu sama lainnya.”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Fitri Aliyah (selaku pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal), pada tanggal 8 Maret 2023.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Een Eniah (selaku pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal), pada tanggal 10 Maret 2023.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Een Eniah (selaku pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal), pada tanggal 10 Maret 2023.

Dari ungkapan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwanya faktor pendukung pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal adalah adanya dukungan dari pengasuh pondok pesantren yang memberi kepercayaan kepada pengurus dalam menangani santri baru, serta dukungan serta motivasi dari teman-teman pengurus yang sama-sama memberi semangat satu sama lain, dalam menjalani peran dan tanggung jawab dalam mengurus santri baru.

Proses adaptasi merupakan suatu proses yang sudah pasti akan dihadapi santri baru, serta berbagai respon emosi yang dirasakan santri baru ketika dalam fase adaptasi di pondok pesantren. Dalam proses pengelolaan emosi serta adaptasi pada santri baru tentu pengurus mengalami beberapa kendala yang disebabkan karena adanya faktor penghambat, sehingga dalam mengelola emosi dan adaptasi santri baru terkadang tidak sesuai dengan harapan dan keinginan pengurus. Seperti halnya pendapat dari Fitri aliyah bahwasanya:

“Ada aja pastinya, misalnya anaknya susah buat nenangin diri, terus kadang dari saya sendiri juga kadang suka ikut ikut emosi kalau anaknya susah. Paling itu yang jadi penghambat kalo ada santri yang emosi.”¹⁰⁹

Faktor penghambat pengurus dalam mengelola emosi dan adaptasi pada santri baru juga disampaikan oleh saudari Een Eniah yaitu:

“Faktor penghambat itu karena kita itu ya belum tau sifat anaknya. Jadi kan kita tindakannya belum bisa mengimbangi karakter anak. Pas awal-awal seperti itu. Tapi ketika sudah berjalan 1-2 bulan biasanya kita sudah kenal karakter anak, jadi penanganannya kita tahu dari mana.”¹¹⁰

Pendapat lain disampaikan juga oleh saudari Nihayatul Amaliyah sebagai berikut:

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Fitri Aliyah (selaku pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal), pada tanggal 8 Maret 2023.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Een Eniah (selaku pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal), pada tanggal 10 Maret 2023.

“Penghambat pasti ada, kalau saya sendiri lagi capek terus ada santri yang lagi ibaratnya ngeluarin emosinya atau lagi ga betah di pondok, kadang saya sendiri suka dibawa emosi, tapi ya saya tidak langsung mendampingi santri itu, saya tenangin diri dulu, baru abis itu mendampingi santri nya itu.”¹¹¹

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang menghambat pengurus dalam mengelola emosi dan adaptasi pada santri baru adalah santri baru yang susah untuk ditangani oleh pengrus, belum mengetahui karakter masing-masing dari santri baru dan dari diri pengurus yang masih terbawa suasana ketika menangani santri baru.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian peneliti melalui wawancara, dokumentasi dan observasi terkait peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon

1. Peran Pengurus dalam Pengelolaa Emosi dan Proses Adaptasi pada Santri Baru

Peran merupakan aspek dinamis yang terbentuk dari suatu posisi atau status. Ketika individu memenuhi haknya sesuai dengan tugas dan kewajibannya, maka mereka sudah dikatakan terlibat dalam pelaksanaan peran tersebut.¹¹² Dari definisi tersebut dapat dapat dikatakan bahwa peran adalah suatu bentuk tanggung jawab yang harus dijalankan oleh orang-orang yang memegang status atau jabatan pada suatau lingkungan yang ditentukan.

Pengurus merupakan seorang santri yang menjadi kepercayaan penuh dari pengasuh pondok pesantren. Pengurus pondok pesantren sudah tentu memegang peran dalam hal mengurus dan mendampingi

¹¹¹Hasil wawancara dengan Nihayatul Amaliyah (selaku pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal), pada tanggal 11 Maret 2023.

¹¹² Syaron Brigitte Lantaeda, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 04, No. 048, hlm. 2.

santri dengan segala kegiatan yang menyangkut kehidupan di pondok pesantren. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya pengurus pondok pesantren memiliki peranan penting dalam proses adaptasi serta pengelolaan emosi santri baru tersebut. karena santri baru yang berada di kelas 1 SD masih membutuhkan adanya bimbingan dan arahan dari pengurus.

Peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal yaitu yang pertama pengurus sebagai pengganti orang tua sementara, peneliti menyimpulkan bahwa peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru khususnya kelas 1 SD cukup maksimal, dalam arti pengurus memang berperan sebagai pengganti orang tua pada saat santri-santri merasa adanya sebuah tekanan maupun keadaan yang tidak nyaman pada dirinya. Memberikan sesuatu hal yang belum mereka ketahui mengenai kegiatan yang ada lingkungan baru yang ada di pondok pesantren dan juga mengingatkan pada hal-hal yang penting seperti waktu untuk makan, waktu untuk belajar dan lain sebagainya.

Yang kedua pengurus sebagai fasilitator bagi santri baru, hal ini sangat berpengaruh untuk semua kegiatan maupun kebutuhan selama di pondok pesantren. Pengurus sebagai fasilitator bagi santri tidak hanya dalam hal memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan santri, dalam hal lain pengurus juga berperan sebagai fasilitator santri dalam hal mengenal lingkungannya, kehidupan sosial dengan teman sebayanya, maupun memberi tahu mengenai hubungan baik antara teman yang lain. Dalam hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peran pengurus sebagai fasilitator sangat berperan maksimal. Terlihat ketika terdapat santri yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman dan lingkungannya, maka dari pengurus mendampingi santri untuk mengenalkan dengan teman dan lingkungannya.

Yang ketiga pengurus berperan untuk membimbing dan mengarahkan santri. Hal tersebut telah dibuktikan dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus pondok pesantren. Peran pengurus dalam mengelola emosi dan adaptasi pada santri baru sangat berperan penting, khususnya dalam meningkatkan proses adaptasi serta mengelola emosi pada santri baru kelas 1 SD di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon.

2. Karakteristik Santri dalam Mengelola Emosi dan Adaptasi

Menurut beberapa ahli, kualitas perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya tidak terlepas dari karakteristik dan kepribadian pada diri seseorang.¹¹³ Berikut ini merupakan beberapa karakteristik santri baru di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal dalam segi aspek kepribadiannya yang berkaitan dengan adaptasi dan pengelolaan emosinya, yaitu sebagai berikut:

- a) Karakteristik, merupakan sebuah sikap konsisten atau tidaknya dalam sebuah pendirian. Pada hasil wawancara yang disampaikan pengurus bahwa pada segi karakteristik santri, menyebutkan bahwa:

Lulu, pengurus menyebutkan karakteristiknya masih bergantung kepada orang lain, tidak memiliki konsisten dalam melakukan kegiatan di pondok pesantren.

Sa'adah, pengurus menjelaskan bahwa karakteristiknya masih labil terkadang bisa konsisten untuk beradaptasi di pondok dan kadang terhambat dalam proses adaptasinya.

Anjani, pengurus menjelaskan karakteristiknya sudah cukup menerima dalam proses adaptasinya.

¹¹³ Resti Maulinda, Heri Yusuf Muslihina dan Sumardi, "Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literatur Review)". *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 2, 2020. Hlm. 304.

Neng Aulia, pengurus menjelaskan bahwa karakteristiknya dalam proses adaptasi selalu tidak stabil, masih merasa adanya rasa khawatir dan takut pada lingkungan sekitarnya.

Kansa, pengurus menjelaskan bahwa karakteristiknya dalam proses adaptasinya selalu meresponnya dengan emosi yang negatif.

- b) Temperamen, pada reaksi santri baru pada suatu kondisi dalam mereaksi dengan cepat atau lambat pada suatu lingkungannya. Dalam proses adaptasi dan pengelolaan emosinya, berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pondok bahwa temperamen santri diantaranya sebagai berikut:

Lulu, temperamen dalam merespon lingkungan barunya terkadang merespon dengan emosi yang negatif seperti menangis dan mengamuk. Sa'adah, temperamennya dalam merespon lingkungan barunya tidak stabil dengan adanya suatu tekanan yang membuat mereka tidak nyaman karena adanya kebiasaan baru.

Anjani, temperamennya sedikit lebih stabil karena masih bisa menyesuaikan dengan teman sebayanya.

Neng Aulia, temperamennya belum bisa stabil dalam hal merespon kebiasaan baru yang berada di lingkungan pondok pesantren.

Kansa, temperamennya selalu memberikan respon dengan emosi yang baru dalam proses adaptasi selama di pondok pesantren.

- c) Sikap, sikap santri baru ketika berada di lingkungan baru pondok pesantren dalam hasil wawancara dengan pengurus menunjukkan bahwa:

Lulu, sikap dalam proses adaptasinya selalu mau mencoba untuk belajar mengenal lingkungan barunya, walaupun dia meresponnya dengan emosi yang kurang baik seperti menangis, marah dan lain sebagainya.

Sa'adah, sikap santri dalam proses adaptasinya masih belum bisa menerima lingkungan barunya.

Anjani, sikap dalam proses adaptasinya merasa adanya tekanan dalam merespon lingkungan baru di pondok pesantren.

Neng aulia, sikapnya dalam proses adaptasinya merespon dengan cukup baik.

Kansa, sikapnya dalam merespon proses adaptasinya selalu memberi respon yang kurang baik, seperti kurang berani untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya.

- d) Stabilitas emosi, respon emosi pada santri baru dalam proses adaptasinya pengurus memamparkan bahwa:

Lulu, stabilitas emosinya selalu tidak stabil dalam merespon adaptasi dengan lingkungan baru di pondok pesantren, misalnya meluapkan dengan menangis, marah dan lain seandainya.

Sa'adah, stabilitas emosi sudah cukup stabil, akan tetapi ketika mendapat suatu yang tidak menyenangkan akan meresponnya dengan emosi yang negatif seperti mengamuk, menangis, mogok makan dan lain sebagainya.

Anjani, stabilitas emosinya sangat tidak stabil ketika mendapati suatu kondisi yang menurutnya tidak senang, seperti saat selesai kunjungan orang tua maka meresponnya dengan emosi yang negatif seperti menangis, mengamuk bahkan hampir melarikan diri dari pondok.

Neng aulia, stabilitas emosinya akan tidak stabil ketika adanya masalah dengan teman sebayanya, dengan merespon emosinya dengan negatif, seperti mengurung diri, melamun, menangis dan lain sebagainya.

Kansa, stabilitas emosinya cukup stabil dalam merespon proses adaptasi di pondok pesantren.

- e) Responsibilitas, respon santri baru dalam menerima lingkungan baru di pondok pesantren berdasarkan ungkapan dari pengurus bahwa:

Lulu, responnya langsung menerima secara langsung lingkungan baru di pondok pesantren. Hal tersebut terjadi karena tidak seperti pada kebiasaan individu tersebut ketika berada di rumah.

Sa'adah, responnya terhadap lingkungan baru belum bisa menerima dengan baik akan kegiatan yang ada di pondok serta kebiasaan baru yang harus membiasakan diri dengan lingkungan barunya.

Anjani, respon dalam lingkungan baru di pondok pesantren kurang menerima akan lingkungan sekitar dan kurang bisa berbaur dengan teman sebayanya.

Neng aulia, merespon proses adaptasi di pondok pesantren termasuk cukup baik karena dia bisa sedikit untuk memulai berkomunikasi dengan teman lainnya.

Kansa, merespon proses adaptasi dengan meluapkan emosi yang negatif, seperti menangs, mengamuk dan lain sebagainya

- f) Sosiabilitas, hubungan sosial santri baru dengan individu lainnya maupun lingkungan sekitarnya berdasarkan dengan penuturan pengurus bahwa:

Lulu, kemampuan sosialnya dengan santri baru yang lain merasa canggung dan takut untuk berkomunikasi.

Sa'adah, kemampuan sosialnya belum mempunyai keberanian untuk memulai komunikasi dengan teman sebayanya.

Anjani, kemampuan sosialnya cukup baik dengan mulai mau berkomunikasi dengan teman sebayanya setelah pengurus membantunya memperkenalkan dengan lingkungan dan temannya.

Neng aulia, kemampuan sosialnya belum stabil kadang merasa berani untuk memulai komunikasinya, tetapi ketika dengan seniorinya merasa tidak berani karena ada rasa segan.

Kansa, kemampnan sosialnya cukup baik untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan lingkungan baru di pondok pesantren.

3. Cara yang dapat dilakukan Pengurus dalam Mengelola Emosi dan Proses Adaptasi Santri Baru

Proses adaptasi maupun cara mengelola emosi adaptasi pada santri baru tentu saja harus ada bantuan serta dukungan dari lingkungan serta orang sekitar. Dalam menangani santri dalam proses adaptasi dan pengelolaan emosinya tidak ada perbedaan pada setiap santrinya. Pengurus pondok yang memegang tanggung jawab atas proses adaptasi

dan pengelolaan emosi dan adaptasi, maka pengurus dapat mengontrol santri baru dengan cara yang sederhana, diantaranya:

- a) Mengetahui Penyebabnya. Untuk mengatasi masalah adaptasi serta mengelola emosi pada santri baru yang berada di kelas 1 SD, tentu pengurus harus mengetahui penyebab munculnya masalah tersebut. Agar memudahkan pengurus untuk mengatasi masalah tersebut. Adapun penyebab santri baru mengalami emosi negatif dalam proses adaptasinya yakni sebagai berikut:
 - Lulu, mengalami emosi negatif disebabkan karena adanya rasa kangen kepada orang tua, ingin pulang ke rumah.
 - Kansa, mengalami emosi negatif disebabkan karena tidak bisa beradaptasi dengan keadaan serta orang-orang baru di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon.
 - Sa'adah, mengalami emosi negatif disebabkan karena merasa ada tekanan karena adanya hubungan kurang baik/permusuhan dengan teman sebayanya di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon
 - Anjani, mengalami emosi negatif disebabkan karena adanya rasa khawatir ketika sedang kegiatan mengaji, khawatir akan dimarahi karena tidak bisa dalam hal itu.
 - Neng Aulia, mengalami emosi negatif disebabkan adanya rasa tidak nyaman dan merasa tertekan karena hubungan dengan teman sebayanya kurang baik.
- b) Mengalihkan Perhatian. Mengalihkan perhatian pada santri ini akan membuat mereka tidak terlalu fokus dengan lingkungan yang membuatnya susah beradaptasi sehingga menimbulkan emosi yang negatif. Pengalihan perhatian yang pengurus lakukan terhadap santri baru yang sedang mengalami emosi negatif pada proses adaptasinya yaitu:

- Lulu, pengurus mengalihkan perhatiannya dengan memberi kesempatan kepada Lulu untuk berkomunikasi dengan orang tuanya melalui telepon seluler.
 - Kansa, pengurus mengalihkan perhatiannya dengan mengajak rekreasi dan bermain dengan teman barunya di sekitar area pondok seperti di lapangan pondok pesantren maupun di luar area pondok. Agar lebih mengenali bahwa lingkungan pondok pesantren akan menyenangkan bagi para santri baru.
 - Sa'adah, pengurus mengalihkan perhatian dengan mengajak berkomunikasi tentang penyebab adanya hubungan yang kurang baik dengan temannya, kemudian memberi nasihat keduanya agar memperbaiki hubungan dengan temannya di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon.
 - Anjani, pengurus mengalihkan dengan memberi ruang dia untuk menanyakan kepada pengurus apa yang dia belum bisa dalam kegiatan di pondok pesantren.
 - Neng Aulia, pengurus mengalihkan dengan cara yang sama seperti saat menangani Sa'adah karena penyebabnya memiliki kesamaan.
- c) Bersikap Tenang. Ketika mengatasi santri yang belum bisa beradaptasi yang sulit mengelola emosinya, tentu dari pengurus sendiri harus mengontrol diri agar bersikap tenang. Pengurus pondok pesantren saat menangani santri yang sedang meluapkan emosinya diantaranya
- Pengurus yang bernama Een Eniah, dalam menangani santri baru dengan cara bersikap tenang dan sabar, ketika dirinya sudah siap baru memulai interaksi dengan santri yang sedang meluapkan emosinya.

- Pengurus yang bernama Fitri Aliyah, dalam menangani santri baru dengan cara meminta pendapat kepada pengurus lain bagaimana seharusnya yang ia lakukan untuk mengatasi santri tersebut.
 - Pengurus yang bernama Nihayaul Amaliyah, dalam menangani santri baru dengan mengingat tujuan dan tanggung jawabnya dalam menjalani peran sebagai pengurus, serta mengingat bahwa tugasnya sudah diberi kepercayaan langsung dari pengasuh dalam mengurus santri baru di pondok pesantren.
- d) Memberi Perhatian. Bentuk perhatian sangat dibutuhkan bagi santri baru khususnya yang berada di kelas 1SD, karena santri tersebut belum bisa membiasakan diri berada dilingkungan baru yang jauh dari jangkauan orang tua. Oleh karena itu, salah satu alternatif untuk mengatasi hal tersebut bentuk perhatian dari pengurus yang berada dekat dengan para santri baru. Adapun bentuk perhatian yang pengurus berikan kepada santri tersebut yaitu:
- Menanyakan setiap kegiatan yang dilakukan santri, seperti jadwal pelajaran, jadwal kegiatan santri dan lain-lain.
 - Mengingatkan segala bentuk kebutuhan santri, seperti mengingatkan waktu makan santri, jadwal tidur santri dan lain-lain.
 - Menanyakan perkembangan selama di pondok pesantren, seperti mengenai adaptasi selama di pondok, proses pembelajaran di pondok pesantren maupun di sekolah dan lainnya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengurus dalam Pengelolaan Emosi dan Adaptasi Santri

Dalam sebuah pondok pesantren tentu santri baru akan melewati fase adaptasi lingkungan baru di pondok pesantren, serta berbagai reaksi emosi yang mengiringi proses adaptasi yang dirasakan santri baru. Hal

ini sudah menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pengurus. Dalam menangani santri baru mengenai proses adaptasi serta pengelolaan emosi pada santri baru, sangat dipengaruhi oleh faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Faktor pendukung merupakan salah satu bentuk usaha dalam meningkatkan suatu bentuk tanggung jawab yang menjadi tugasnya. Sedangkan faktor penghambat merupakan suatu yang menjadi penyebab mempersulit suatu proses kegiatan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengurus pondok pesantren bahwasanya faktor yang mendukung pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru ialah adanya dukungan dan kepercayaan penuh dari pengasuh pondok pesantren, serta kekompakan dari pengurus dalam memberi semangat satu sama lain serta motivasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengurus.

Faktor pendukung tersebut tentu dirasakan ketika saat proses tersebut berlangsung. Dari hasil wawancara antara peneliti dengan pengurus dapat disimpulkan bahwasanya dukungan dan kepercayaan penuh dari pengasuh pondok pesantren. Adanya dukungan dan kepercayaan penuh dari pengasuh pondok pesantren, menjadikan adanya sebuah tanggung jawab yang besar bagi pengurus yang harus bisa menjalankan dan memberikan yang terbaik dalam mengurus santri baru.

Selain memiliki faktor pendukung dalam mengelola emosi dan adaptasi pada santri baru, tentu ada juga beberapa faktor yang menghambat pengurus dalam mengelola emosi dan adaptasi pada santri baru. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pengurus untuk faktor penghambat pengurus dalam mengelola emosi dan adaptasi pada santri baru yaitu masih terdapat beberapa santri baru yang susah untuk ditangani oleh pengurus, belum mengetahui karakter masing-masing dari santri baru dan dari diri pengurus yang masih terbawa emosi ketika menangani santri baru.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini, akan peneliti paparkan guna menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yang telah dijelaskan pada bab pertama yakni bagaimana peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal. Tidak hanya pengasuh pondok pesantren yang memiliki peran penting dalam kemajuan pondok pesantren. Pengurus pondok juga memiliki peranan aktif dalam membantu mengurus dan mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan pondok pesantren. Berdasarkan hasil dari penelitian dalam skripsi “Peran Pengurus dalam Pengelolaan Emosi dan Adaptasi Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon” yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

Peran pengurus dalam pengelolaan emosi dan adaptasi pada santri baru di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal yaitu sebagai pengganti orang tua sementara, menjadi fasilitator bagi santri baru serta membimbing dan mengarahkan santri. Hal tersebut telah dibuktikan dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus pondok pesantren. Peran pengurus dalam mengelola emosi dan adaptasi pada santri baru sangat berperan penting, khususnya dalam meningkatkan proses adaptasi serta mengelola emosi pada santri baru kelas 1 SD di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon.

B. Saran

1. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menginterpretasikan gagasan, kurang luasnya sumber referensi dan kekurangan dari sisi lain dalam penelitian ini. Maka dari itu diharapkan bagi mahasiswa khususnya Prodi BKI sangat perlu untuk terus menggali

dan mengenali nilai-nilai yang bisa diperkaya agar dapat meningkatkan di bidang keilmuan Bimbingan Konselin islam.

2. Bagi Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon, diharapkan agar selalu memberikan bimbingan, dorongan serta arahan kepada santri baru khususnya yang berada di kelas 1 SD, agar mereka selalu nyaman dalam menjalani proses adaptasi selama di pondok pesantren serta merasa bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren.
3. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon, diharapkan bagi pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal untuk senantiasa memaksimalkan perannya sebagai pengurus agar tugas dan fungsi dari pengurus tersebut dapat terlaksana lebih baik lagi, meningkatkan pengelolaan emosi dengan baik lagi ketika menangani santri baru serta memberikan bimbingan, arahan kepada santri baru agar dirinya berkembang secara maksimal dalam setiap proses adaptasi serta pengelolaan emosi ketika berada di pondok pesantren.
2. Bagi Santri Baru di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Cirebon, diharapkan bagi santri baru yang berada di kelas satu sd di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal untuk selalu semangat serta bersabar dalam setiap proses adaptasi serta lebih giat berlatih lagi untuk mengelola emosi dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Abdul. 2021. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren". *Jurnal Mubtadiin*. Vol. 07. No. 01.
- Ariani, Karinta, Setiani Putri. 2021. *Mengulik Tahapan Perkembangan Emosi Anak Usia 6-9 Tahun*. Diakses pada tanggal : 16 Desember 2022 pukul 11.45. <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-9-tahun/perkembangan-anak/perkembangan-emosi-anak/>.
- Arifian, Alfi. 2018. *72 Trik Membaca Karakter*. (Yogyakarta: Penerbit Psikologi Corner).
- Asropi, Juna. 2021. "Peran Pengurus dalam Mendisiplinkan dan Memotivasi Santri Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo". *Skripsi* : IAIN Ponorogo.
- Baderun. 2022. "Fungsi Pengurus Dalam Membina Karakter Santri Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusaro Blitar". *Jurnal Al Hikmah*. Vol. 4 No. 1.
- Binus, Parent. 2019. *Penyesuaian Diri Tingkat Perguruan Tinggi*. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 11.30. <https://parent.binus.ac.id/2019/08/penyesuaian-diri-tingkat-perguruan-tinggi/>.
- Brigette, Syaron Lantaeda. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon". *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 04. No. 048.
- Cahyanti, Dwi Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, dan Agus Miftakus Surur. 2018. "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri". *Jurnal Al-Makrifat*. Vol. 3. No. 2.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan". *Pre Print Digital Libraray: UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fajar, Akhmad Prasetya, dan I Made Sonny Gunawan. 2018. *Mengelola Emosi*. (Yogyakarta: K-Media).
- Idaa, Fawaa Rojana. 2022. "Peran Pengurus Pesantren dalam Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan". *Skripsi* : UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kaharudi. 2021. "Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi". *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. Vol. IX. Issu. 1.
- Komariah, Nur. 2016. "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School". *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5. No. 2.

- Khusna, Nihayatul. 2019. "Upaya Membentuk Karakter Mandiri Santri Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Mlaten Geger Madiun)". *Skripsi*: IAIN Ponorogo.
- Latifa, Umi. 2017. "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya". *Academia*. Vol. 1. No. 2.
- M, Joanne Tangkudung. 2014. "Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi". *Journal "Acta Diurna"*. Volume. III. No. 4.
- Muckromin, Ali. Murfiah Dewi Wulandari dan Darsinah. 2022. "Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 8. No. 13.
- Mahmud. 2021. "Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya". *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. Vol. 4. No. 1
- Malik, Imam. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Kalimedia).
- Marinda, Leny. 2020. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar". *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13. No. 1.
- Maulina, Iqoh, dan Alief Budiyo. 2021. "Peran Keluarga Dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden Age di Desa Gambarsari". *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*. Vol.7. No. 1.
- Maulinda Resti, Heri Yusuf Muslihin dan Sumardi. 2020. "Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literatur Review)". *Jurnal PAUD Agapedia*. Vol. 4. No. 2.
- Mutiara, Shinta, Puspita. 2019. "Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini". *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*. Vol, 5. No. 1.
- Nurjanah, Ira Miranti, Nina Dwiastuty. 2019. "Manajemen Emosi pada Anak Usia Dini". *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 2. No. 02.
- Rachmy, R. Diana. 2015. "Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam". *UNISIA*. Vol. XXXVII. No. 85.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Grasindo).
- Raditya, Iswara N. *Sejarah & Asal Usul Kata Santri: Berasal dari Bahasa Sanskerta?*. (Diakses pada 23 September 2022, pukul 10.30). <https://tirto.id/sejarah-asal-usul-kata-santri-berasal-dari-bahasa-sanskerta-ej72?page=all#secondpage>
- Rahmawati, Siti Talango. 2020. "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini". *ECIE Journal : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 01. No. 01.
- Riadi. Muchlisin. 2021. *Penyesuaian Diri – Pengertian, Aspek, Ciri, Bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi*. (Diakses pada 30 Sep. 22 Pukul 19.14) <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/penyesuain-diri.html>
- Ramdani, Dani. *Pengertian Obyek Penelitian, Prinsip, Langkah Menentukan, dan Contohnya*. Diakses Pada 6 Oktober 2022 pukul 23.10.

<https://www.sosial79.com/2020/12/pengertian-objekipenelitian-prinsip.html?m=1>

- S, Maya. 2022. *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: C-Klik Media).
- Sabrina, Claudia. 2022. *Seni Mengendalikan Emosi*. (Yogyakarta: Bright Publisher).
- Safitri, Desi. 2011. “ Peranan Guru Pembimbing dalam Mengendalikan Emosi Negatif Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru ”. *Skripsi*.
- Sari, Kartika, Dewi. 2012. *Buku Ajaran Kesehatan Mental*. (Semarang: UPT UNDIP Press Semarang).
- Sahani, Fatmaridha. 2019. “Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun)”. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. Vol. 8. No. 2.
- Sofiyani, Alim. 2017. ”Manajemen Emosi Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Yūsus)”. *Skripsi: Uin Raden Intan Lampung*.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: ALFABETA)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung : Alfabeta).
- Syafe’i, Imam. 2017. “Pondok Pesantren:Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 8. No. I.
- Syafrudin, Achmad, Hartika Utami Fitri, Ayu Mayasari. 2021. “Konsep Stoisme Untuk Mengatasi Emosi Negatif Menurut Henry Manampiring”. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*. Vol. 3. No. 2. hlm. 99.
- Thariq, Muhammad, dan Akhyar Anshori. 2017. “Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos”. *Jurnal Interaksi*. Vol. 1. No. 2.
- Tri, Winda Karisma, Dwi Prasetyawati DH, dan Mila Karmila. 2020. “Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini”. *PAUDIA*. Vol. 9 No. 1.
- Ulya, Miftahul. Sukiyat. 2022. “Pengelolaan dan Pengendalian Emosi Negatif Perspektif Al-Qur’an”.
- Okta, Desi Sari, Risky Drupadi dan Ulwan Syafrudin. 2021. “ Peran Orang Tua Dalam Proses Penyesuaian Diri Anak Usia Dini Terhadap Kegiatan Pembelajaran Di Rumah “. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 7. No. 2.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Yogyakarta : Lkis).
- Padalingan, Rahmi. 2015 “Manfaat Bimbingan Orang Tua Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik M No 25 Lamasi Pantai Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu”. *Skripsi*.
- Pondok, Admin. 2020. *Pengurus Pesantren*. Diakses pada tanggal 03 Oktober 2022 pukul 12.09. <https://www.alkhoirot.com/pengurus-pesantren/>

- Putri, Mera Dewi, dan Neviyarni, Indira Murni, 2019 Perkembangan Bahasa, Emosi dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah, Pendidikan Dasar*, Vol. VII. No. 1.
- Prawiro, M. 2018. *Pengertian: Arti, Konsep, Struktur, dan Jenis Peran*. (Diakses pada tanggal 26 September 2022 pukul 00.25). <https://www.mxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-m.html>
- Wahyuningsih, Novita. Ruli Hafidah dan Adriani Rahma Pudyaningtyas. 2020 “Metode *Hypnoteaching* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Pada Anak Usia 6-7 Tahun”. *Kumara Cendekia*. Vol. 8. No. 1.
- Wiratna, V. Sujarweni. 2022. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS).
- Zaenuddin, *Pengertian Peran, Fungsi, Jenis Peran, Ciri, Syarat & Menurut Para Ahli*. Diakses pada 03 Oktober 2022 pukul 11.49. <https://artikelsiana.com/pengertian-peran-fungsi-jenis-peran-ciri-syarat-para-ahli/>
- Zulhimma. 2013. “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia”. *Jurnal Darul ‘Ilmi*. Vol. 01. No. 02.

